

**KONTRIBUSI TRI PUSAT PENDIDIKAN  
DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA  
PUBER DI SMPN 1 MEUREUDU  
PIDIE JAYA**



**MAKMUR**  
NIM. 191003033

Tesis Ditulis untuk memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Magister Dalam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KONTRIBUSI TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM  
PEMBINAAN AKHLAK REMAJA PUBER  
DI SMPN 1 MEUREUDU  
PIDIE JAYA**

**MAKMUR  
NIM. 191003033**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag

Pembimbing II,

Dr. Yusra Jamali, M. Pd

LEMBARAN PENGESAHAN

KONTRIBUSI TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM  
PEMBINAAN AKHLAK REMAJA PUBER DI  
SMPN 1 MEUREUDU PIDIE JAYA

MAKMUR

NIM. 191003033

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

Tanggal, 21 Agustus 2023 M

04 Shaffar 1445 H

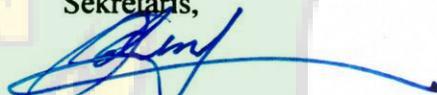
TIM PENGUJI:

Ketua,



Dr. Hasan Basri, MA

Sekretaris,



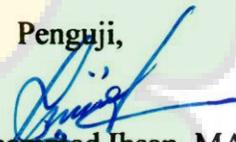
Abdul Manar, S.Ag., S.I.P., M.Hum

Penguji,



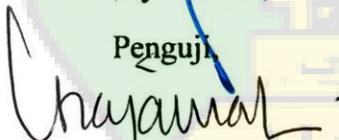
Prof. Dr. Syabuddin, MA

Penguji,



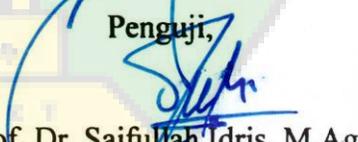
Dr. Muhammad Ihsan, MA

Penguji,



Dr. Yusra Jamali, M. Pd

Penguji,



Prof. Dr. Saifulah Idris, M.Ag

Banda Aceh, 22 Agustus 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Direktur,



(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D)

Nip. 197702191998032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Makmur  
Tempat Tanggal Lahir : Pante Geulima 28 September  
1975  
Nomor Induk Mahasiswa : 191003033  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 6 Agustus 2023  
Saya yang menyatakan,



*Makmur*  
Makmur  
NIM. 191003033

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertai tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Waq'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد

ḥiyāl	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif ( ا ) dan waw ( و ) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	ألك

Ūqiyah	أوقية
--------	-------

6. Penulisan *alif maqṣūrah* ( ي ) yang diawali dengan baris fathā ( ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūсах* ( ي ) yang diawali dengan baris kasrah ( ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ʾ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ʾ (hā').

Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ , ”. Contoh:

Mas alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw ( و ) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ ( ي ) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâm ( لا )

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafāʾ	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif ( ا ), maka ditulis “li”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis hanturkan kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq serta 'inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis berkesempatan menyusun sebuah tesis dengan judul *Peran Trilogi Pusat Pendidikan Akhlak Remaja Usia Puber di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya*. Shalawat dan Salam Penulis sampaikan keharibaan Junjungan kita Nabi Muhammad saw, kepada keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

Selanjutnya rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh selaku pimpinan di Universitas ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh beserta staf akademik yang telah memberikan fasilitas dalam menuntut ilmu di UIN tercinta ini.
3. Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Yusra Jamali, M. Pd sebagai pembimbing II yang telah bersusah payah membimbing penulis sehingga telah dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan sempurna.
4. Para staf pengajaran UIN Ar-Raniry, para karyawan/karyawati yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan di Program pascasarjana UIN Ar-Raniry.
5. Kepala SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya yang telah sudi kiranya membantu dan memberikan data sesuai yang penulis butuhkan.

6. Istri tercinta dan kedua orang tua yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi yang tidak putus-putus sehingga terselesaikan karya Ilmiah ini.
7. Semua pihak yang telah berusaha banyak memberikan bantuan dengan sukarela demi terselesainya tugas ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya terhadap segala kelemahan penulis dan kekurangan yang ada dalam tesis ini, sehingga dari padanya saran dan kritik konstruktif senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas ilmiah berikutnya.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang lain. Semoga Allah meridhai kita semua.

*Amin ya Rabbal 'Alamin...*

Banda Aceh, 6 Agustus 2023  
Penulis,

Makmur

## ABSTRAK

Judul Tesis	:	Kontribusi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak Remaja Puber di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya
Nama Penulis/NIM	:	Makmur /191003033
Pembimbing I	:	Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag
Pembimbing II	:	Dr. Yusra Jamali, M. Pd
Kata kunci	:	Tri Pusat Pendidikan, Akhlak Remaja, ( <i>Keyword</i> ) Usia Puber

---

Pembinaan akhlak remaja usia puber merupakan periode dimana anak seharusnya mendapatkan bimbingan yang memadai, karena pada masa tersebut anak sedang mencari jati diri. Dengan kata lain, anak sedang mencari 'kiblat' berpikir, bergerak, bertingkah dan seterusnya. Namun kenyataan yang terjadi dalam masyarakat, periode yang urgen ini justru diabaikan dan tidak mendapatkan pembinaan yang memadai baik di keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kontribusi keluarga, sekolah, masyarakat terhadap pembinaan akhlak remaja usia puber di SMPN I Meureudu Pidie Jaya. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi keluarga dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya dilakukan untuk melatih dan membiasakan anak mempunyai sikap akhlakul karimah seperti bersikap amanah, jujur, dan mempunyai sifat sabar. Selain itu siswa juga dianjurkan untuk berkata baik dan sopan, serta juga didorong untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah, minimal shalat magrib. Dalam pembinaan akhlak siswa, orang tua sebagai keluarga menjadi teladan bagi siswa. Kontribusi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya dilakukan dengan memberikan inspirasi, motivasi, dibimbing, dibina, dinasehati dan diberi peringatan untuk tidak melakukan kesalahan melanggar peraturan sekolah dan ajaran Islam. Adapun kontribusi secara langsung yaitu guru menjadi seorang teladan,

sesuai dengan yang penulis amati guru berpakaian syar'i, disiplin, rapi dan patut untuk dicontoh dan diteladani oleh siswa siswi. Selain itu peran guru yang tidak langsung adalah memberikan motivasi siswa siswi dan hal itu sesuai dengan yang penulis amati. Kontribusi masyarakat dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama dalam hal ini majelis taklim dan dalail khairat, menghidupkan kegiatan keagamaan seperti PHBI, bekerja sama dengan orang tua dalam pembinaan akhlak.



## ABSTRACT

Thesis Title : The Contribution of the Tri-Center of Education in Fostering Adolescents' Moral Values in SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya

Writer's name /NIM : Makmur /191003033

Advisor I : Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag

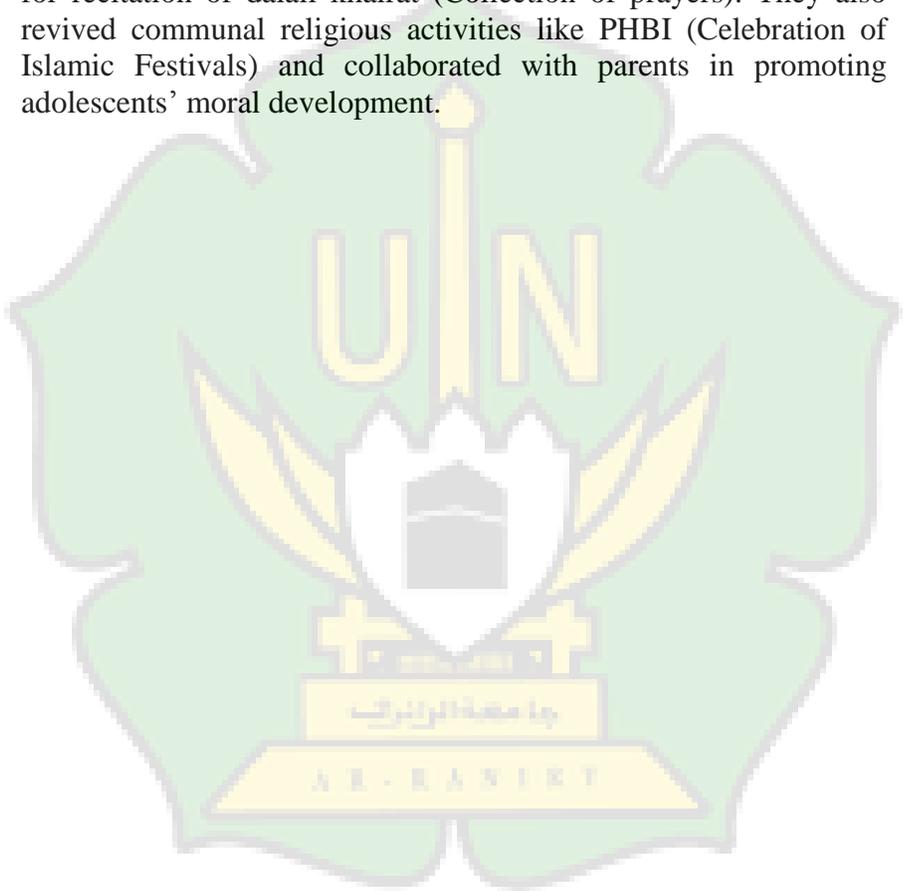
Advisor II : Dr. Yusra Jamali, M. Pd

(*Keyword*) : Tri-Center of Education, Adolescents' Moral Values

---

Adolescence is a period where children should receive adequate guidance, as during this time they are seeking their identity. In other words, they are searching for the "direction" of their thoughts, actions, behaviors, and so on. However, the reality in society today is that this crucial period is often overlooked, and children do not receive sufficient guidance within their families, schools, and the community. The purpose of this research was to understand the contributions of the family, school, and community in fostering the moral values of adolescents in SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya. This research was conducted through a field study, using qualitative descriptive methods. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The research findings show that the family's efforts to fostering moral values among students at SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya were focused on training and instilling virtuous character traits, such as being trustworthy, honest, and patient. Additionally, students were encouraged to speak kindly and politely, and they were encouraged to consistently perform congregational prayers, at the very least the Maghrib prayer. In the moral development of students, parents as a family serve as important role models. The school's contribution to fostering moral values among students at SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya involved providing inspiration, motivation, guidance, mentoring, advices, and warnings against violations of school rules and Islamic teachings. Teachers served as role models, and as

observed by the author, the teachers in the school adhered to Islamic dress codes, demonstrated discipline, neatness, and they were worthy of emulation by students. Additionally, the teachers also served as motivators to the students. The community's contribution to fostering moral values among students at SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya involved organizing religious education initiatives, such as Islamic lectures (majelis taklim) and gatherings for recitation of dalail khairat (Collection of prayers). They also revived communal religious activities like PHBI (Celebration of Islamic Festivals) and collaborated with parents in promoting adolescents' moral development.



## نبذة مختصرة

عنوان الرسالة : مساهمة مركز التربية الثلاثي في تعزيز القيم الأخلاقية للمراهقين في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ مورودو بيدي جايا

اسم الكاتب/ رقم الطالب : معمور - ٣١٩١٠٠٣٠٣

الكلمات الدالة : مركز التربية الثلاثي , المراهقة , القيم الأخلاقية

المراهقة هي فترة يجب أن يتلقى فيها الأطفال التوجيه الكافي، حيث أثناء هذه الفترة يبحثون عن هويتهم. بعبارة أخرى، يبحثون عن "اتجاه" أفكارهم وأفعالهم وسلوكهم. ومع ذلك، فإن الواقع في المجتمع اليوم هو أن هذه الفترة الحاسمة غالباً ما تُعقل عنها، والأطفال لا يحصلون على توجيه كافٍ من أسرهم ومدارسهم ومجتمعهم. كان الهدف من هذا البحث فهم مساهمات الأسرة والمدرسة والمجتمع في تعزيز القيم الأخلاقية للمراهقين في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ مورودو بيدي جايا. تم إجراء هذا البحث من خلال دراسة ميدانية باستخدام أساليب وصفية نوعية، وتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. أظهرت النتائج أن جهود الأسرة في تعزيز القيم الأخلاقية بين الطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ كانت تركز على تدريب وزرع سمات الشخصية الفاضلة، مثل الأمانة والصدق والصبر. بالإضافة إلى ذلك، شجعت الطلاب على

التحدث بلطف وأدب، و شجعتهم على أداء الصلوات الجماعية بانتظام، على الأقل صلاة المغرب. في تطوير القيم الأخلاقية للطلاب، تكون الأهل كعائلة نموذجاً هاماً. مساهمة المدرسة في تعزيز القيم الأخلاقية بين الطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ موربودو بيدي جايا تشمل توفير الإلهام والتحفيز والتوجيه والنصائح والتحذير من انتهاك قواعد المدرسة وشريعة الإسلام. عمل المعلمون كنماذج للمتابعة، وكما لاحظ الكاتب، قيد المعلمون في المدرسة بأكواد اللباس الإسلامي وظهر المعلمون الانضباط والانتظام، وهم جديرين بالمحاكاة من قبل الطلاب. بالإضافة إلى ذلك، قدم المعلمون أيضاً تحفيزاً للطلاب. مساهمة المجتمع في تعزيز القيم الأخلاقية بين الطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ موربودو بيدي جايا تشمل تنظيم مبادرات التعليم الديني، مثل المحاضرات الإسلامية والتجمعات لقراءة دلائل الخيرات (مجموعة من الصلوات) كما تم تنظيم الأنشطة الدينية الجماعية مثل احتفالات الأعياد الإسلامية و كما تم التعاون مع الأهل في تعزيز تطوير القيم الأخلاقية للمراهقين

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Kajian Pustaka.....	6
1.6. Definisi Operasional .....	9
1.7. Metode Penelitian .....	11
1.8. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II : TRI PUSAT PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA USIA PUBER</b>	
2.1 Tinjauan Tentang Tri Pusat Pendidikan .....	18
2.1.1 Pengertian Tri Pusat Pendidikan .....	18
2.1.2 Ruang Lingkup Tri Pusat Pendidikan .....	21
2.2 Tinjauan Akhlak Remaja.....	31
2.2.1 Pengertian Akhlak.....	31
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Akhlak ..	32
2.2.3 Pengertian Remaja .....	35
2.3 Tinjauan Tentang Masa Pubertas .....	40
2.3.1 Pengertian Masa Pubertas .....	40
2.3.2 Karakteristik Umum Masa Pubertas ..	43
2.4 Peran Tripusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak .....	49
<b>BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59

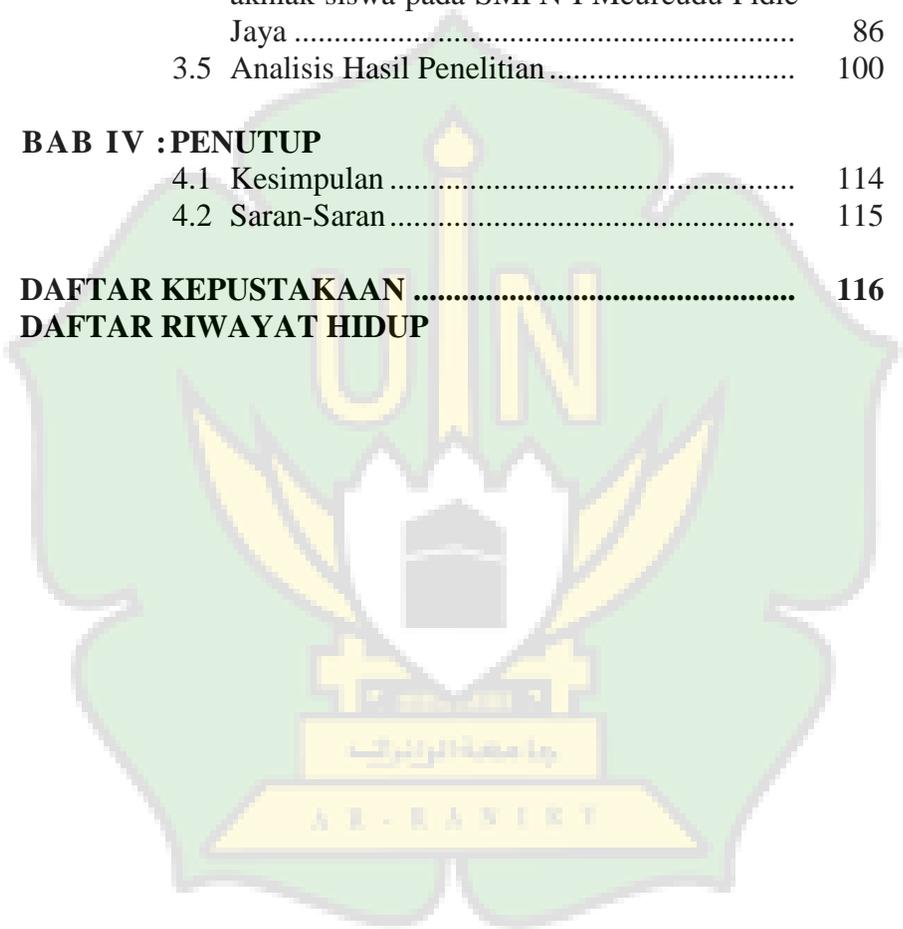
3.2 Kontribusi keluarga dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya .....	63
3.3 Kontribusi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya ....	73
3.4 Kontribusi masyarakat dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya .....	86
3.5 Analisis Hasil Penelitian .....	100

**BAB IV :PENUTUP**

4.1 Kesimpulan .....	114
4.2 Saran-Saran .....	115

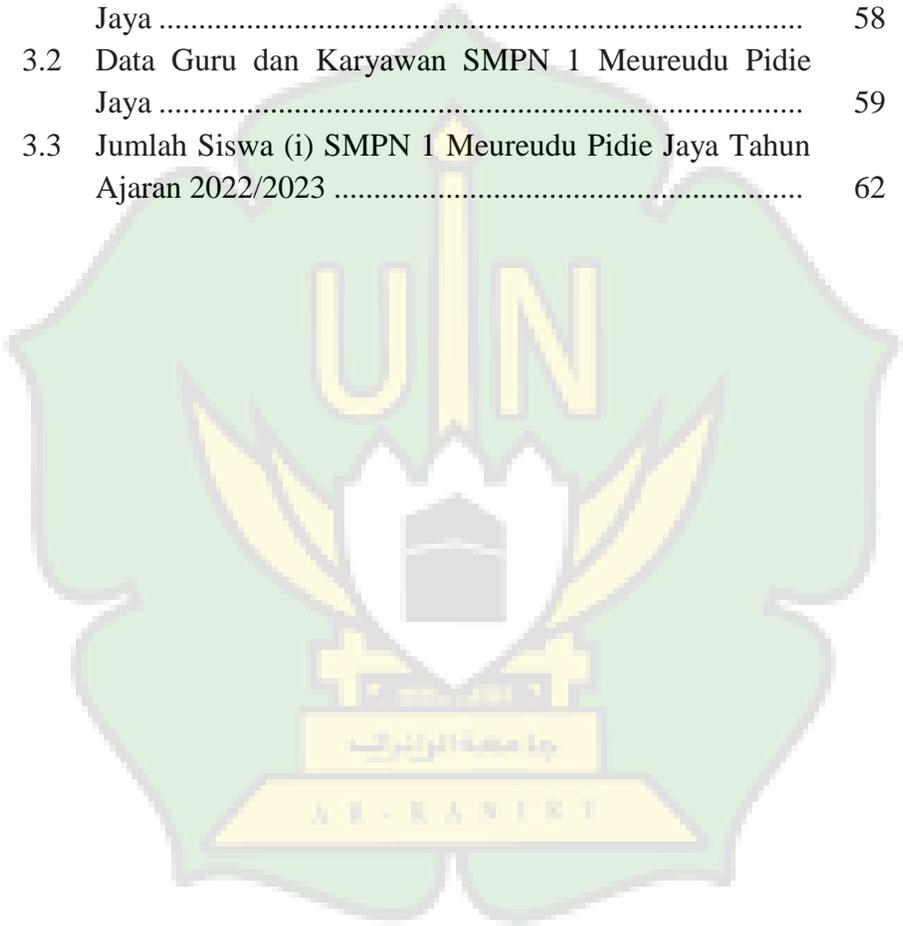
**DAFTAR KEPUSTAKAAN .....** 116

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
1.1 Subjek Penelitian .....	12
3.1 Nama Sarana dan Prasarana SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya .....	58
3.2 Data Guru dan Karyawan SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya .....	59
3.3 Jumlah Siswa (i) SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya Tahun Ajaran 2022/2023 .....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Penunjukan Pembimbing Tesis  
Lampiran 2: Surat Pengantar Penelitian  
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian  
Lampiran 4: Foto-Foto Pendukung Hasil Penelitian



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya penting untuk mencapai manusia berkualitas dan memegang peranan yang sangat strategis karena proses dan keberhasilan pembangunan dalam setiap sektor selalu memerlukan pendidikan. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai landasan konstitusional seperti tercantum dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945, yaitu bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, serta pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam suatu undang-undang. Salah satu upaya pemerintah untuk mencerdaskan bangsa adalah dengan menerapkan sistem pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya, komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi guru, pola hubungan guru dan murid, pendekatan pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi dan lingkungan pendidikan.<sup>1</sup> Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan.

Manusia adalah makhluk memiliki kemampuan khusus yang dapat dikembangkan melalui pengalamannya, pengalaman itu terjadi karena adanya sebuah pendidikan, dimana pendidikan yang pertama merupakan pendidikan di lingkungan keluarga dan didikan orang tua sangat berpengaruh didalamnya. Pendidikan yang kedua melalui lingkungan sekolah, dalam hal ini lingkungan sekolah banyak memberikan pengaruh kepada setiap peserta didik dan selanjutnya pendidikan terakhir adalah pendidikan masyarakat.

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press.2012), hlm. 48.

Tri pusat pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak atau lembaga pendidikan, meliputi: pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat.

Dalam Tri pusat pendidikan menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi peserta didik yaitu, pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah atau pendidikan formal, dan pendidikan di dalam masyarakat atau pendidikan non formal.<sup>2</sup> Penggolongan tersebut dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, sehingga Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa sistem *among* dalam dunia pendidikan perlu sifat yang dituangkan dalam tiga bahasan yakni, *Ing Ngarso Sung Tulodo* (keteladanan pemimpin di depan) guru menjadi panutan siswa, *Ing Madya Mangun Karsa* (yang ditengah membangun keinginan), *Tut Wuri Handayani* (yang dibelakang memberi dorongan), berlandaskan dari trilogi di atas seharusnya guru, pengajar dan orang tua lebih fokus pada peserta didik atau *student center*.<sup>3</sup>

Manusia pada era kini menjadi masyarakat yang bertumbuh kembang dalam mencari jati diri. Pendidikan menjadi alternatif secara teori serta praktik untuk segala arah dalam mengembangkan potensi diri. Perkembangan yang diinginkan manusia kini menuntut perkembangan yang seimbang, sehingga tidak ada tumpang tindih dalam suatu daya. Ki Hadjar Dewantara mengatakan apabila pendidikan hanya menekankan pada aspek intelektual belaka akan menjauhkan peserta didik dari masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu kasus yang terdapat pada pendidikan sekarang, hanya

---

<sup>2</sup>Muzakkir, "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Vol. 10, No, 1, Januari-Juni (2017), hlm. 146

<sup>3</sup>Muhammad Nur Wangid, "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan", *Jurnal Kependidikan*, Fakultas Ilmu Psikologi, Vol. 39, No, 2, November (2009), hlm. 130.

menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa.

Salah satu tokoh pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman al-Nahlāwī dengan konsep tri pusat pendidikan, yaitu pertama pendidikan di rumah. Pendidikan yang diterapkan di rumah merupakan tanggung jawab orang tua, yang mana orang tua merupakan fasilitator pertama ketika anak lahir.<sup>4</sup> Aktivitas pertama yang dilakukan yakni penerapan karakter, di mana orang tua akan melakukan kebiasaan- kebiasaan moral dan akhlak yang secara spontan dilakukan setiap hari. Anak akan menjadi penilai dan peniru terbaik dalam setiap kebiasaan yang dilakukan.

Abdurrahman al-Nahlāwī menegaskan adanya keluarga menentukan pendidikan karakter yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, keluarga merupakan kunci awal dalam pembentukan karakter. Tahapan selanjutnya pendidikan di sekolah seharusnya menjadi bahan dukungan maupun batu pinjakan dalam berinteraksi sosial. Karena dalam kehidupan primitif, anak mempelajari segala sesuatu dari kedua orang tua dan masyarakatnya dengan metode yang tidak menentu dan tidak terarah. Kadang kala dengan jalan ikut-ikutan, dengan jalan perenungan dan peniruan yang lebih terarah. Terakhir pendidikan di masyarakat dalam artian yang diinginkan Abdurrahman al-Nahlāwī merupakan lingkungan yang baik, jujur, bertanggung jawab dalam memberi contoh pada peserta didik.<sup>5</sup>

Pembinaan akhlak remaja usia puber merupakan periode dimana anak seharusnya mendapatkan bimbingan yang memadai, karena pada masa tersebut anak sedang mencari jati diri. Dengan kata lain, anak sedang mencari 'kiblat' berpikir, bergerak, bertingkah dan seterusnya. Kondisi ideal yang diharapkan dalam

---

<sup>4</sup>Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, jilid III (Yogyakarta: SumbangsihOffset, 1991), hlm. 65-66.

<sup>5</sup>Abdurrahman Al-Nahlāwī, *Uṣūl Al-Tarbīyah al-Islāmīyah Wa Aṣālibihā Fī al-Baiti Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'* (Damsyq: Dar Al Fikr al Mu'asyir, 1983), hlm. 141.

Islam adalah individu yang berakhlak mulia, berkualitas, taat pada Tuhannya serta mengabdikan padan-Nya, dan dapat menggunakan waktu yang efektif untuk hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat.

Kajian ini urgen diteliti mengingat remaja pada usia pubertas merupakan masa yang sangat sensitif dimana anak mulai meranjak masa remaja. Kekuatan akal yang merupakan kendali bagi semua permasalahan dan kunci kestabilan jiwa mereka, ini merupakan hal yang sangat esensi untuk dijaga dan dipelihara.<sup>6</sup> Disini perlu usaha improvisasi (mengubah) daya nalar dan pikir mereka sehingga kehidupannya lebih terarah kepada yang dicita-citakan demi kebahagiaannya baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

Namun kenyataan yang terjadi dalam masyarakat, periode yang urgen ini justru diabaikan dan tidak mendapatkan pembinaan yang memadai. Hal ini berdasarkan peninjauan awal peneliti pada sebuah lembaga pendidikan, “SMP 1 Meureudu Pidie Jaya” berdasarkan observasi peneliti bahwa, siswa di sini telah dipengaruhi narkoba, pornografi dan pornoaksi, merokok, permainan game dan lain sebagainya, Hal tersebut kemudian mengembang bak bola liar dan menyentuh siapa saja di sekitarnya. Anak-anak remaja memiliki *curiosity* tinggi terhadap apa yang dikerjakan temannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa problematika pubertas sangat fenomenal untuk dikaji dan diteliti SMP 1 di Pidie Jaya.

Pembahasan tentang pembinaan karakter terhadap perkembangan remaja membutuhkan konsentrasi khusus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya’ ditambah lagi kondisi dan perkembangan zaman yang mempengaruhinya. Kultur luar yang diserap melalui media masa, baik elektronik maupun media cetak juga ikut membentuk watak dan sikap mereka. Hal ini sangat sulit

---

<sup>6</sup>Hasan Mansur, *Manhajul Islam fi Tarbiyah al-Syabab*, terj. Abu Fahmi Huaidi dengan Judul: *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mustaqim, 1997), hlm, 75.

dibendung mengingat perkembangan informasi dan media komunikasi yang semakin canggih, karena itu pula, memikirkan kearah preventif (pencegahan) dari hal tersebut merupakan hal yang krusial.

Kedewasaan sosial remaja biasanya dicapai dengan adanya pendidikan yang memadai, baik berasal dari orang tua, lingkungan maupun dari gurunya. Pembinaan masa pubertas mencakup aspek-aspek dasar identitas diri, tujuan hidup, pertimbangan dalam memilih, serta tanggung jawab. Dengan beberapa konsiderasi (pertimbangan) di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian terhadap pembinaan karakter remaja usia puber sangat penting dilakukan. Dari hasil penelitian tersebut nanti akan dijadikan pedoman baik bagi sekolah atau *stake holder* lainnya untuk merumuskan kebijakan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan nantinya akan sinkron dengan kondisi real seperti kasus “SMP 1 Meureudu Pidie Jaya”. Sebagai proyeksi ke depan, keberhasilan penelitian akan memberikan kontribusi berharga terutama dalam menformulasikan bentuk pembinaan anak-anak pada masa pubertas yang di mulai dari lingkup yang lebih kecil. Hal itu kemudian dapat dikembangkan dalam *space* (ruang) yang lebih besar.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi keluarga dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya?
2. Bagaimana kontribusi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya?
3. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai:

1. Untuk menganalisis kontribusi keluarga dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya.
2. Untuk mengetahui kontribusi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya.
3. Untuk mendeskripsikan kontribusi masyarakat dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis yakni hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan memperkaya pengetahuan bagi para peminat kajian masalah-masalah tri pusat Pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, dapat menjadi acuan bagi guru, penerapan tri pusat Pendidikan terhadap akhlak siswa di SMPN I Meureudu Pidie Jaya.
- b. Bagi siswa, dengan adanya konsep tersebut siswa bisa mencontoh teladan yang baik sebagaimana telah diajarkan oleh gurunya sebagai contohnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

### **1.5. Kajian Terdahulu**

Dalam penyusunan sautu karya ilmiah, tinjauan kepustakaan sangatlah dibutuhkan agar menghasilkan penelitian akurat, ilmiah dan terpercaya. Oleh karena itu perlu adanya

tinjauan terhadap kajian yang terdahulu, untuk menempatkan posisi studi yang dilakukan.

Dari hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa kajian sebelumnya yang membahas Kontribusi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak Remaja Puber di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Pristi Sari Dewi, berkesimpulan bahwa (1) Peran tri pusat pendidikan: penyusun dan pengontrol pelaksanaan program, teladan karakter siswa, evaluasi keterlaksanaan program, pemberi kritik dan saran dalam proses penyusunan program, pembentuk dan pengontrol karakter anak. (2) Program PPK yaitu Religius, Nasionalisme, Mandiri, Gotong Royong, Integritas, proses penyusunan program melalui pertemuan rutin tahun ajaran baru dihadiri tenaga pendidik, wali murid, dan masyarakat. (3) Faktor pendukung yaitu dukungan dan pantauan karakter siswa dari berbagai pihak, sarana prasarana mencukupi, orang tua kooperatif, komunikasi antar guru cukup baik. Faktor penghambatnya guru masih menitikberatkan nilai akademik, jam kerja guru terbagi-bagi, gadget mengganggu perkembangan karakter anak, banyak informasi dari luar tidak difilter oleh orang tua, belum maksimalnya sarana prasarana dan kegiatan di masyarakat.<sup>7</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fariz Ramadan, dkk, menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter berbasis tri pusat pendidikan adalah usaha dalam mengembangkan semua potensi anak dengan mengkondisikan dan membiasakan baik dan benar dalam lingkungan keluarga (informal), lingkungan belajar (formal), lingkungan masyarakat (nonformal). Sehingga sinergi edukatif tri pusat Pendidikan dalam mengusahakan karakter mulia mutlak diperlukan, yang dalam hal ini dapat difokuskan pada beberapa

---

<sup>7</sup>Fitriana Pristi Sari Dewi, "Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD unggulan Aisyiyah Bantul", *Jurnal Kebijaksanaan Pendidikan*, Vol. 9, no. 1, (2020), hlm. 10.

usaha, yaitu usaha keluarga dalam menanamkan keimanan sebagai pondasi pengembangan, usaha lembaga pendidikan formal dalam mengajarkan keilmuan sebagai isi pengembangan, dan usaha masyarakat dalam memberikan ruang sebagai tujuan pengembangan.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Muhlil Musolin dan Khoirun Nisa, berkesimpulan bahwa Implementasi dari konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan masa pandemic covid 19 dapat kita lihat dari peran masing masing pihak yaitu: 1) Peran Keluarga Pendidikan di masa pandemic covid 19 menyebabkan mahasiswa dan siswa lebih banyak berada dirumah sehingga implementasi konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa alam keluarga untuk mendidik budi pekerti dan laku sosial dimana keluarga terutama orang tua menanamkan dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan kebiasaan yang baik serta pengetahuan tentang agama pada anaknya dan membimbing anak dalam kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dapat berjalan dengan baik. 2) Peran Sekolah, masa pandemic covid 19 sekolah melaksanakan pendidikan secara online maka sekolah yang dalam konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai balai wiyata bertugas mencerdaskan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang dalam pendidikan masa pandemic covid 19 tidak terwujud dengan baik. 3) Peran Masyarakat pada masa pandemic covid 19 dalam pendidikan dapat berupa kepatuhan mengikuti protoker kesehatan dan aturan pemerintah. Sehingga peran pemuda atau masyarakat untuk melakukan penguasaan diri dalam pembentukan watak atau karakter dalam konsep tri pusat

---

<sup>8</sup>Fariz Ramadan, dkk, "Manajemen Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Bunayya*, vol. 8, no. 1, (2022), hlm. 80-81.

pendidikan Ki Hajar Dewantara pada masa pandemic covid 19 dapat terlaksana dengan baik.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil kajian beberapa artikel di atas, terdapat persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama memfokuskan pembahasan mengenai tri pusat Pendidikan, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas lebih memfokuskan pada penguatan dan juga bersifat kepustakaan, sedangkan penelitian lebih kepada implikasi tri pusat Pendidikan terhadap akhlak remaja yang memasuki masa puber, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa Kontribusi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak Remaja Puber di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya belum ada yang meneliti.

## 1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca berkaitan dengan penelitian ini, guna memperjelas maksud penulis sekaligus menghindari kesalahpahaman.

### 1. Tri Pusat Pendidikan

Tri pusat Pendidikan adalah tiga komponen pusat. Sedangkan, pendidikan menurut para pakar dimulai dari Jules Simon, Pestalozzy, Herbart Spencer, Sully, John Dewey, Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan dengan sangat beragam, hal ini dilandasi oleh latar belakang dan tujuan yang dimaksud dari pendidikan. Namun, dalam segi obyek tri pusat pendidikan semua sepakat bahwa manusia adalah obyek dari pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha secara sengaja untuk mempersiapkan anak didik dengan pembentukan kekuatan kepribadiannya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Muhlil Musolin dan Khoirun Nisa, "Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 6 (2021), hlm. 4143.

<sup>10</sup>Adi Sasono, *Solusi Islam Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 122.

## 2. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata *khuluk* yang berarti tingkah laku, tabiat atau peragai. Secara istilah, akhlak yaitu sifat yang dimiliki seseorang, telah melakat dan biasanya akan tercermin dari perilaku orang tersebut. Menurut Syekh Muhammad ibn Shalih al-Utsaymin menjelaskan bahwa akhlak mencakup hubungan dengan al-Khaliq (*mu'amalat al-Khaliq*) dan interaksi dengan makhluk (*mu'amalat al-makhluk*).<sup>11</sup> Tidak merinci lebih lanjut cakupan akhlak khususnya dalam interaksi dengan makhluk (*mu'amalat al-makhluk*), namun penulis membagi konsep akhlak terhadap sesama makhluk. Jadi pendidikan akhlak merupakan wadah penting untuk merungkai permasalahan akhlak dan melahirkan manusia yang baik. Penekanan pendidikan akhlak dalam Pendidikan Islam adalah jelas. kerana Pendidikan Islam antara lainnya bertujuan membangun dan melahirkan insan secara bersepadu dan seimbang demi merealisasikan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi

## 3. Remaja

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.<sup>12</sup> Usia tersebut perlunya pengawasan yang terpusat baik keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah.

## 4. Usia Pubertas

Usia pubertas yang dimulai dengan masa pra-pubertas adalah masa dimana terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perubahan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin,<sup>13</sup> yang

---

<sup>11</sup>Ali Maulida, "Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat Dalam Hadits Nabawi", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.03 Juli (2014).

<sup>12</sup>M. Ali & M. Asrori, *Psikologi Remaja*, Cet. V (Jakarta: Bumi Aksara 2009), hlm, 85.

<sup>13</sup>Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), hlm, 121.

disertai dengan pencarian jati diri, pedoman hidup dan bekal kehidupannya di masa mendatang.<sup>14</sup> Usia ini sangat rentan bagi anak karena anak mengalami kegoncangan atau juga disebut dengan masa pancaroba, olehkarena itu pengawasan yang maksimal harus dilakukan orang tua, sekolah maupun tempat dia bermain.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Data Penelitian**

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*Field Research*). *Field Research* adalah pencarian data di lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks dan dokumen-dokumen tertulis atau terekam.<sup>15</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terprogram.<sup>16</sup> Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai sesuatu gejala atau fenomena, yaitu memberikan gambaran tentang Kontribusi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak Remaja Puber di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya.

### **2. Lokasi dan Subjek penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Meureudu, Pidie Jaya. Peneliti memilih

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 123.

<sup>15</sup> Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Skripsi, Tesis Dan Disertasi)*, Cet: I, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006), hlm. 23.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 160.

lokasi tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain karena biaya, waktu, tenaga yang dimiliki oleh peneliti serta letaknya yang begitu strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti, serta masalah yang diteliti juga ada di lokasi penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek dengan menggunakan *metode purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>17</sup> Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti. Pemilihan subjek penelitian ini subjek-subjek yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan mengarah pada penelitian yang dimaksud.

Adapun rincian yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1 orang
2.	Wakil Kesiswaan	1 Orang
3.	Guru PAI	2 Orang
4.	Siswa	6 Orang
5.	Orang tua siswa	3 Orang
6.	Tokoh Masyarakat	3 Orang

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 124.

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.<sup>18</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data secara lisan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh subjek penelitian. Wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab atau menginformasikan kepada subjek penelitian dengan sistematis (wawancara berstruktur). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan satu kepala sekolah, satu orang wakil kepala sekolah, dua orang guru PAI, dan enam orang siswa dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti.

b. Observasi

Observasi yaitu “memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap”.<sup>19</sup> Observasi sebagai alat pengumpul data dan informasi dilakukan secara sistematis, bukan sambilan atau kebetulan saja. Dalam observasi ini akan diusahakan mengamati keadaan yang sebenarnya tanpa adanya usaha untuk disengaja, untuk mengatur, mempengaruhi dan memanipulasi objek pengamatan yang sedang diobservasi.

Sedangkan aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembinaan siswa, tingkah laku siswa, dan juga interaksi siswa dengan guru, masyarakat dan juga dengan yang lainnya.

---

<sup>18</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 309.

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet V, (Jogjakarta: UGM, 2000), hlm. 133.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Dalam hal ini yang akan peneliti telaah mengenai peraturan-peraturan di sekolah dalam pembinaan akhlak siswa.

## 4. Teknik Analisis Data

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa data tentu diperlukan melakukan pengelompokan data-data tersebut ke dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana. Hal ini sesuai dengan penjelasan Moelong yang mengatakan bahwa dalam pengorganisasian perlu mengurutkan data ke dalam bentuk pola dan kategori, sehingga akan mudah ditemukan tema-tema.<sup>21</sup> Catatan observasi dan wawancara yang belum tersusun secara berstruktur ditata kembali sedemikian rupa sehingga menjadi suatu catatan. Dengan cara ini proses analisis data dapat dilakukan lebih cepat dan akurat.

Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut, dapat dilakukan dengan tiga langkah yaitu: reduksi, display data dan verifikasi.

### a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menela'ah seluruh data telah terhimpun, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari objek penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi dari catatan hasil wawancara, observasi untuk mencari inti atau pokok yang dianggap penting dari setiap aspek yang diteliti. Dalam analisa data dari observasi dan wawancara pendekatan yang

---

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 114.

<sup>21</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 129-130.

digunakan merupakan pendekatan rasionalistik yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti, kemudian disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa dan kata-kata, sehingga persoalan yang dibahas dan diteliti akan dipaparkan dengan jelas.<sup>22</sup>

b. Tahap Display Data

Pada tahap ini peneliti merangkul semua data yang didapat di lapangan untuk disusun secara sistematis, berurut dan tertata rapi sesuai dengan tuntutan judul dan topik pembicara sehingga memudahkan bagi pembaca untuk menginteretasikan data yang terkumpul.

c. Tahap Verifikasi/ *Conclution*

Tahap ini untuk melakukan pengkajian lebih dalam terhadap kesimpulan yang diambil dengan data pembanding dari teori yang relevan. Pengujian ini melihat kebenaran hasil analisa, agar mendapat kesimpulan yang dapat dipercaya.

d. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan harus berdasarkan atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data-data yang valid, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.<sup>23</sup>

## 5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*).

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 195.

<sup>23</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi dalam Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 129.

Untuk mengefektifkan dan mengefesienkan pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti hanya menggunakan tiga dari tujuh cara ada yaitu: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, (3) pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.<sup>24</sup>

1. Ketekunan pengamatan; Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamat dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi lapangan, menganalisis data, dan menafsirkan data-data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti selalu berusaha untuk melakukan pengamatan sangat teliti dan setekun mungkin pada kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya. Berbagai informasi atau data yang ada, baik yang dianggap penting ataupun kurang penting selalu dianalisis mungkin.
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang di sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>25</sup>

### **1.8. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami tesis. Penelitian tesis ini dibagi menjadi empat bagian yaitu:

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 327.

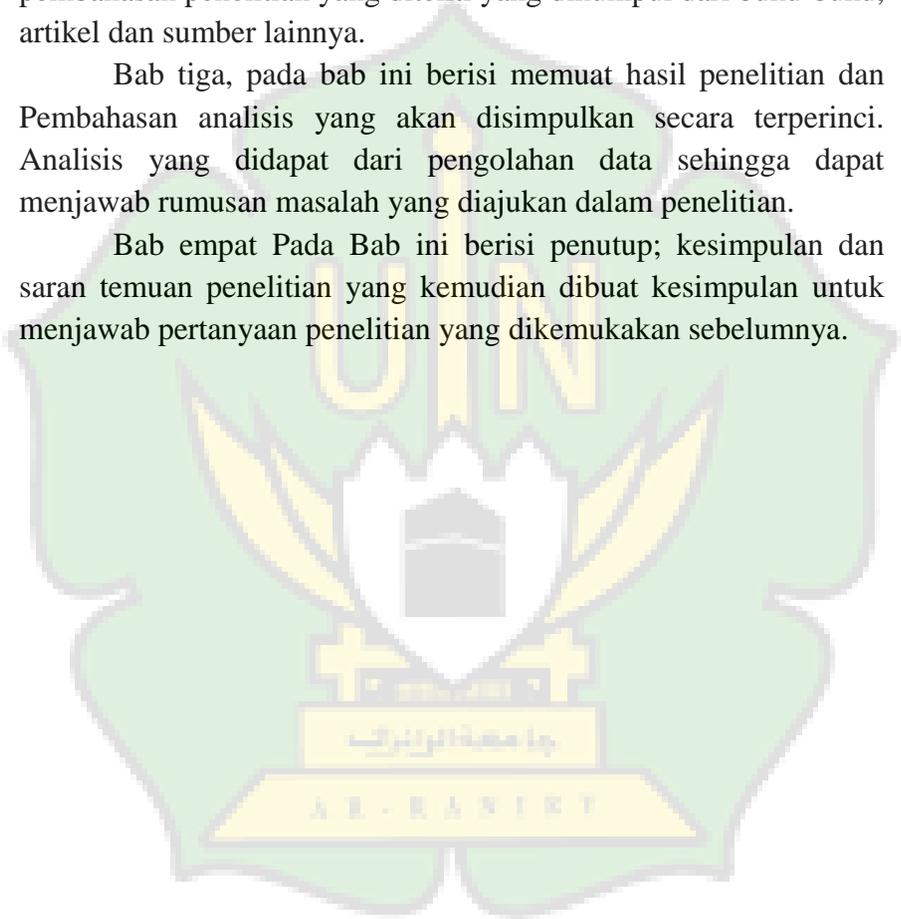
<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 329.

Bab satu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, pada bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan pembahasan penelitian yang diteliti yang dikumpul dari buku-buku, artikel dan sumber lainnya.

Bab tiga, pada bab ini berisi memuat hasil penelitian dan Pembahasan analisis yang akan disimpulkan secara terperinci. Analisis yang didapat dari pengolahan data sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.

Bab empat Pada Bab ini berisi penutup; kesimpulan dan saran temuan penelitian yang kemudian dibuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya.



## BAB II

### TRI PUSAT PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA USIA PUBER

#### 2.1. Tinjauan Tentang Tri Pusat Pendidikan

##### 2.1.1. Pengertian Tri Pusat Pendidikan

Definisi Tri pusat pendidikan adalah tiga lingkungan pendidikan yang bertanggung jawab atas terselenggarakannya pendidikan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>1</sup>

Adapun pendapat beberapa ahli mengenai tri pusat pendidikan adalah Tripusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi “Pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat/pemuda”.<sup>2</sup>

Di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.<sup>3</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (UU No. 20 Tahun 2003) yang telah mengalami beberapa perubahan, terdapat tiga pusat pendidikan yang diatur dalam pasal 9, yaitu:

1. Pendidikan Formal: Merupakan jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan formal diatur dalam tiga jalur, yaitu jalur

---

<sup>1</sup>M. J Langeveld, *Peran Tripusat Pendidikan*, (Jogjakarta, LKiS, 2002), hlm. 55.

<sup>2</sup>Fudyartanta, *Buku Ketaman Siswaan*, (Yogyakarta: 2015), hlm. 75.

<sup>3</sup>Sisdiknas Undang-Undang RI 20 Tahun 2003 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 5.

pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Fokus utama pendidikan formal adalah memberikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2. Pendidikan Nonformal: Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar lembaga pendidikan formal. Ini mencakup berbagai bentuk pembelajaran, seperti kursus, pelatihan, dan kegiatan belajar-mengajar lainnya yang tidak mengikuti kurikulum formal. Pendidikan nonformal bertujuan untuk memberikan peluang pendidikan bagi individu yang tidak mengikuti pendidikan formal atau ingin meningkatkan keterampilan tertentu.
3. Pendidikan Informal: Pendidikan informal mencakup proses pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pengalaman langsung maupun melalui interaksi dengan lingkungan dan masyarakat. Ini bisa terjadi di rumah, tempat kerja, komunitas, atau melalui media dan teknologi informasi. Pendidikan informal membantu individu untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sepanjang hidup mereka.

Ketiga pusat pendidikan ini saling melengkapi dan menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk pengembangan individu dan masyarakat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya mengakomodasi berbagai bentuk pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat.

Proses pendidikan berawal dari penanaman nilai-nilai moral dengan memberi contoh atau keteladanan yang baik, dilanjutkan pengembangan daya nalar serta keterampilan yang dipunyai anak oleh karena itu bisa dibentuk serta menunjang masa depan anak. Pendidikan begitu berarti dalam kehidupan tiap manusia.

Dalam kehidupan anak-anak terdapat tiga lingkungan hidup atau lingkungan bergaul sebagai pusat pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat yang dinamakan Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan merupakan tiga fokus pendidikan yang dengan berjenjang serta terstruktur memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pendidikan untuk anak.<sup>4</sup> Dalam kegiatan pembelajaran tidak cukup hanya usaha dari sikap dan tenaga pendidik, tetapi lingkungan sekitar juga mendukung keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga perlu adanya kerjasama antara ketiga lingkungan tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dengan menghidupkan, menambahkan dan menggembirakan perasaan sosial akan terlaksana jika didahului pendidikan diri, karena hal tersebut sebagai landasan pendidikan etika, yang bisa menumbuhkan perasaan bermasyarakat. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, perlu usaha yang didasarkan pada kebudayaan nasional. Beberapa hal tersebut bertujuan untuk menghubungkan tiga pusat lingkungan tersebut dengan pendidikan yang maksimal disetiap lingkungannya.

Terdapat sejumlah hal yang perlu dipahami menurut penjelasan Ki Hajar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan, yaitu berdasarkan pendapat dari Ki Hajar Dewantara bila misi pendidikan tidak bisa diraih hanya dengan satu jalan, semua lingkungan pendidikan wajib bekerjasama dalam membangun pendidikan, lingkungan keluarga tetap menjadi lingkungan pendidikan paling utama dalam membangun pendidikan etika, agama, serta perilaku sosial, lingkungan sekolah menjadi lembaga wiyata yang menyampaikan ilmu pengetahuan serta pendidikan keahlian, lingkungan masyarakat menjadi lokasi anak belajar membangun karakter serta kepribadiannya, dan landasan Ki Hajar

---

<sup>4</sup>Ni Made Sri Agustini, "Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak", *Jurnal Magistra*, vol. 9, no. 2, Desember (2018), hlm. 28.

Dewantara yaitu upaya dalam membangun, meningkatkan, dan menyampaikan rasa sosial untuk anak.<sup>5</sup>

Semua lingkungan pendidikan berperan pokok untuk membentuk kesuksesan pendidikan serta ketiganya sama-sama bekerjasama dengan yang lain, ketiganya secara tak langsung sudah menyelenggarakan bimbingan yang erat ketika pelaksanaan pendidikan, bisa diketahui dari orang tua melakukan tugasnya mendidikan anak di keluarga, keterikatan orang tua untuk mengajar anak di rumah serta kemudian tahap pendidikan dipasrahkan kepada sekolah, dan masyarakat sebagai sarana untuk siswa untuk memanifestasikan keahliannya.<sup>6</sup>

## **2.1.2. Ruang Lingkup Tri Pusat Pendidikan**

### **1. Lingkungan Keluarga**

#### **a. Pengertian Keluarga**

Pendapat dari Ki Hajar Dewantara Secara bahasa keluarga merupakan susunan kata “*kawula*” serta “*warga*”. *Kawula* di artikan sebagai pengikut sementara *warga* berarti anggota. Selaku anggota dari keluarga lalu harus memberikan segara urusan atau kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai hamba dalam suatu keluarga berhak ikut serta dalam mengusahakan seluruh keperluan di keluarganya. menurut operasional, keluarga merupakan sebuah susunan yang memiliki sifat khusus, diantara satu sama lain di keluarga memiliki jalinan lewat nasab maupun pernikahan. Pokok dalam keluarga yaitu ayah, ibu, serta anak.<sup>7</sup>

Berdasarkan pada pasal 1 UU perkawinan No 1 Tahun 1974, yang membahas mengenai: Perkawinan merupakan jalinan lahir batin diantara seorang laki-laki dan perempuan menjadi suami isteri yang bertujuan membangun keluarga yang bahagia serta

---

<sup>5</sup>Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2014), hlm. 171.

<sup>6</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 90.

<sup>7</sup>Ni Made Sri Agustini, “Tripusat Pendidikan Sebagai ...”, hlm. 29

sejahtera berlandaskan Ketuhanan YME. Anak yang lahir dalam perkawinan merupakan anak yang resmi serta jadi hak dan tanggung jawab orang tuanya untuk menjaga serta membimbing dengan sepenuh hati. Tugas orang tua membimbing anak makin berkelanjutan samoau ia dikawinkan maupun berdiri sendiri.<sup>8</sup>

### **b. Konsep pendidikan keluarga**

Lingkungan keluarga menjadi pusat pendidikan yang awal dan paling utama karena dalam lingkungan keluargalah tumbuh nilai kemanusiaan, di dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti dari setiap manusia. Dalam hubungan keluarga adanya naluri dari orang tua untuk mendidik anaknya secara baik di pendidikan rohani bahkan jasmani, sehingga lingkungan keluarga menjadi salah satu pusat pendidikan meskipun hanya dengan hal sederhana dan terkadang terjadi hal yang tidak sesuai.

Perasaan cinta kasih sayang dari orang tua seringkali memberikan manfaat yang lebih kuat dan lebih murni dalam mendidik anakanaknya terutama dalam pendidikan budi pekerti yang tidak bisa didapatkan dalam lingkungan pendidikan lainnya. Lingkungan hidup mempengaruhi pendidikan terutama pendidikan sosial seperti saling menolong, merawat saudara sakit, saling memelihara kesehatan, kepatuhan, kedamaian, kebersihan, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

### **c. Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga**

Pendidikan keluarga untuk anak merupakan pelaksanaan landasan pendidikan akhlak serta tujuan hidup dalam beragama. Pada dasarnya sifat anak terbentuk dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Begitu pula dalam mengembangkan kehidupan

---

<sup>8</sup>Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, vol. XII, no. 2, (2012), hlm. 246

<sup>9</sup>Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis...", hlm. 247

emosional anak, kurang dan berlebihan hubungan emosional anak banyak memberikan sisi negatif bagi anak. Terbentuknya moral anak melalui keteladanaan yang diberikan orang tua baik untuk bertindak serta berkata-kata di kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Ibu berperan pokok untuk pendidikan anak di lingkungan keluarga besar kecil serta baik buruknya pengaruh dari ibu menentukan perkembangan watak anak, cerminan tugas ibu berdasarkan peran serta tanggung jawab yaitu sebagai sumber serta memberi kasih sayang, mengasuh serta merawat, tempat curhat, pengaruh kehidupan rumah tangga, pembina hubungan pribadi, pengajar dari sisi emosional.<sup>11</sup>

Pendidikan anak di lingkungan keluarga tidak lepas peranan seorang ayah. Dalam pembentukan sikap dan perilaku yang dilaksanakan ayah juga mempengaruhi dalam perilaku anak. Dapat diamati fungsi dan tanggung jawab seorang ayah selaku sumber kekuatan dalam keluarga, perantara dalam keluarga terhadap masyarakat serta dunia luar, yang memberi rasa aman untuk semua anggota keluarga, melindungi dari bahaya luar, hakim, maupun pengadil dalam konflik di keluarga, serta sebagai pengajar dalam sisi rasional.<sup>12</sup>

Banyaknya pengaruh hal-hal buruk yang terjadi di lingkungan sekitar menjadikan tugas penting orang tua untuk memelihara hubungan anak dengan orang tua, masyarakat sekitar, dan media-media informasi yang ada untuk dapat memisahkan mana hal yang baik untuk digunakan serta hal negatif yang wajib dibuang.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua juga memberi pendidikan agama pada anaknya hal itu adalah hak orang tua yang utama. Orang tua bukan sekedar sebagai pengasuh anak namun juga menjadi guru, pengajar, dan pemberi contoh perilaku

---

<sup>10</sup>Said Suhil Achmad, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rasda Karya, 2010), hlm. 4

<sup>11</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 2006), hlm. 91.

<sup>12</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 92.

sosial, teladan yang baik dan ilmu pengetahuan bagi anak-anaknya.

## **2. Lingkungan Sekolah**

### **a. Pengertian Lingkungan Sekolah**

Lingkungan perguruan merupakan pusat pendidikan yang memberikan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan intelektual anak dan ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan di Indonesia tidak bisa disamakan dengan pendidikan model barat. Apabila dalam memberikan pendidikan ilmu pengetahuan dipisahkan dengan lingkungan keluarga usaha dalam membentuk budi pekerti dan sikap sosial masyarakat akan sia-sia. Sehingga lingkungan perguruan sangat perlu dalam mengambangkan intelektual anak.

Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan juga harus diikuti dengan ilmu keagamaan sebagai pedoman dalam menjalani hidup sehingga tidak timbul sikap idealime dan materialisme. Dalam lingkungan perguruan dengan mengembangkan intelektual anak perlu adanya peraturan dan tata tertib yang `sesuai dengan tujuan pendidikan yang harus dilaksanakan peserta didik.

### **b. Konsep Pendidikan Sekolah**

Sekolah menjadi lembaga formal yang direncana untuk mangajarkan siswa dibawah pengawasan guru. Di Indonesia sendiri memiliki sekolah yang didirikan oleh pemerinta yang biasa disebut sekolah negeri dan juga terdapat sekolah sekolah swasta didirikan untuk anak-anak yang berkebutuhan tertentu saat pemerintah tidak dapat menyiapkan. Terdapat beberapa jenjang dalam pendidikan di Indonesia yang berbentuk dari pendidikan SD ataupun MI, kemudian SMP ataupun MTs, selanjutnya SMA ataupun MA serta dilanjutkan pada universitas.<sup>13</sup>

Pada saat ini lingkungan sekolah memberikan corak yang beragam terhadap output dari setiap lembaga sekolah karena sekolah sendiri memiliki corak yang beragam. Mulai dari sekolah

---

<sup>13</sup>Said Suhil Achmad, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 11.

umum, sekolah kejuruan, maupun sekolah yang bercorak keagamaan dengan istilah madrasah yang maksud adalah agama Islam. Menurut UUSPN No 2 tahun 1989 sebutan madrasah kurang dinyatakan dengan eksplisit tetapi sekedar disebut dengan implisit sebagai sekolah keagamaan. Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal. Meskipun madrasah bercorak agama Islam, bukan sekedar mendidik mengenai pendidikan Islam saja tetapi juga mendidik pendidikan sebagaimana sekolah formal pada umumnya.<sup>14</sup> Disadari atau tidak perkembangan anak dipengaruhi oleh dimana anak itu bersekolah. Sebab tiap sekolah mempunyai kebiasaan yang tidak sama. Hal itu dengan langsung serta tak langsung begitu berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.

### c. Fungsi dan Peran Pendidikan Sekolah

Lingkungan pendidikan setelah keluarga adalah sekolah, yang mempunyai fungsi serta peran pendidikan yang begitu pokok. Adapun fungsi pendidikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yaitu: mempersiapkan anak sebagai anggota masyarakat yang mempunyai pengetahuan, keahlian, serta keterampilan yang bisa dijadikan bekal kehidupan, menolong anak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dan mampu menempatkan lansadan hubungan sosial yang rukun serta berperikemanusiaan pada dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>15</sup>

Fungsi pendidikan menurut Wahyudi memiliki fungsi sebagai berikut: Fungsi Transmisi Kebudayaan, dibagi menjadi dua kategori yaitu: transmisi pengetahuan ketrampilan dan pengetahuan, penyebaran sikap, nilai, serta peranan sosial, fungsi menentukan serta mendidik peran sosial, fungsi penyatuan sosial,

---

<sup>14</sup>Sukarman, "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Islam Bagi Generasi Milenial", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, vol. 5, no. 1, tahun (2017), hlm. 17.

<sup>15</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan 9, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 179.

fungsi perubahan sosial, fungsi mengembangkan karakter anak.<sup>16</sup>

### 3. Lingkungan Masyarakat

#### a. Pengertian Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” asal kata “*socius*” yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.<sup>17</sup> Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.<sup>18</sup> Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.<sup>19</sup>

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang bertempat tinggal disuatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, yang memiliki persamaan dan memiliki kesadaran akan persatuan dan kesatuan serta bertindak bersama memenuhi krisis kehidupan. Dapat dikatakan masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, lingkup kehidupan manusia yang bermacam-macam, dan manusia berada dalam berbagai macam permasalahan antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup

---

<sup>16</sup>Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2014), hlm. 195-198.

<sup>17</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, t.th), hlm. 157.

<sup>18</sup>M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco, (Bandung: Eresco, t.th), hlm. 63.

<sup>19</sup>Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*, (Jakarta, Bulan Bintang, t.th), hlm. 11.

<sup>20</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 54.

dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

b. Konsep Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat terkait dengan pengasuhan keluarga maupun sekolah, dimana pengaruh pendidikan lingkungan masyarakat sangat penting dalam menuju kecerdasan intelektual, budi pekerti, ilmu agama dan ilmu sosial. Sehingga perlulah lingkungan masyarakat diakui sebagai pusat pendidikan anak. Pendidikan di lingkungan masyarakat berlangsung dimanapun dan kapanpun artinya proses pembelajaran berlangsung tanpa memandang tempat dan waktu, selama manusia masih hidup proses pembelajaran di lingkungan masyarakat akan tetap berlangsung. Pendidikan di lingkungan masyarakat akan memperoleh beragam informasi terlepas dari informasi baik ataupun buruk.

Akan tetapi manusia dibekali dengan berbagai beberapa indra berupa pendengaran, penglihatan, dan hati untuk menerima informasi dari luar individu itu sendiri. Manusia lahir melalui proses pengalaman belajar dari lingkungan termasuk juga lingkungan masyarakat. Dengan indra yang dimiliki manusia dan pengalaman belajar dari keluarga dan sekolah anak diharapkan bisa memisahkan mana yang positif serta mana yang negatif bagi dirinya sendiri dan orang lain.<sup>21</sup>

c. Fungsi dan Peranan Pendidikan Masyarakat

Masyarakat menjadi fokus pendidikan memiliki fungsi dan peran tergantung pada perkembangan diri setiap individu masyarakat dan sumber-sumber belajar yang tersedia. Keterkaitan masyarakat serta pendidikan bisa dilihat dalam tiga sisi, antara lain: masyarakat menjadi penyelenggaraan pendidikan, entah yang berbentuk lembaga maupun bukan, masyarakat memiliki tugas serta manfaat

---

<sup>21</sup>Sukarman, "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan...", hlm. 19.

edukasi, masyarakat memiliki sumber belajar yang direncanakan bahkan digunakan.<sup>22</sup>

#### **4. Keterkaitan Antar Lingkungan Pendidikan**

##### **a. Hubungan antara Keluarga dengan Sekolah**

Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan paling utama karena dalam lingkungan keluarga tumbuh nilai kemanusiaan, di dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti dari setiap manusia. Pendidikan keluarga bagi anak adalah pelaksanaan dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup dalam beragama. Pada dasarnya sifat anak terbentuk dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Begitu pula dalam mengembangkan kehidupan emosional anak, kurang dan berlebihnya hubungan emosional anak banyak memberikan sisi negatif bagi anak. Terbentuknya moral anak melalui keteladanaan yang diberikan orang tua baik dalam berperilaku dan bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Lingkungan sekolah adalah pusat pendidikan yang memberikan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan intelektual anak dan ilmu pengetahuan.<sup>24</sup> Dalam lingkungan sekolah menempatkan anak dalam sebuah kelompok belajar yang didalamnya terdapat anggota yang tingkat kemampuan dan kesesuaian umur, sehingga anak memiliki lingkungan berinteraksi yang intens dengan teman sebaya yang sedikit banyak memiliki wawasan dan kemampuan yang sama. Berbeda dengan dilingkungan keluarga, dimana anak hanya berinteraksi dengan orang tua yang notabennya memiliki wawasan dan usia yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka.

Hubungan kerja sama antara keluarga dan sekolah terjadi pada kerja sama antara orang tua dan guru. Kerja sama tersebut

---

<sup>22</sup>Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 89.

<sup>23</sup>Said Suhil Achmad, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 4.

<sup>24</sup>Said Suhil Achmad, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 11.

dilakukan untuk memantau kemajuan anak dalam proses pendidikan. Sekolah memberikan perencanaan pengembangan kemampuan anak melalui berbagai pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ditentukan. Orang tua sebagai pembimbing setiap hari mengontrol proses perkembangan anak secara keseluruhan dengan memberikan fasilitas dan dukungan keilmuan maupun perkembangan psikologi anak.

Dalam melakukan kerjasama antara orang tua dan sekolah ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjalin kerjasama, diantaranya yaitu:

- 1) Kunjungan pihak sekolah (guru) ke rumah peserta didik.
  - 2) Kunjungan orang tua ke sekolah, rapat antara orang tua dan guru berkaitan dengan proses pembelajaran anak.
  - 3) Badan pembantu sekolah yaitu organisasi orang tua dan guru untuk menjalin kerjasama secara terorganisasi antar keduanya.
  - 4) Daftar nilai atau raport sebagai media dalam menghubungkan orang tua dengan guru untuk berkomunikasi perihal proses dan hasil pembelajaran dengan bertujuan adanya kerjasama antara orang tua dan guru untuk mengevaluasi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Hubungan antara Sekolah dan Masyarakat
- 1) Sekolah sebagai rekan masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan. Pengalaman seseorang dalam lingkungan masyarakat membawa pengaruh pada fungsi pendidikan yang diperankan sekolah untuk orang tersebut. Kesadaran dari seseorang untuk terlibat dalam proses pendidikan dilingkungan masyarakat juga dipengaruhi oleh tugas yang diberikan oleh lingkungan sekolah.

Fungsi sekolah juga dipengaruhi oleh penggunaan sumber-sumber belajar dari masyarakat.

- 2) Sekolah sebagai pelayan bagi kebutuhan pendidikan masyarakat. Kualitas hubungan antara keduanya terpengaruhi oleh ikatan-ikatan rasional berupa peraturan, penghargaan, dan tolongan lainnya.
- 3) Adapun kontribusi sekolah terhadap masyarakat dilihat dari hasil dan kualitas dari sekolah tersebut, meliputi hal-hal berikut: mencerdaskan kehidupan masyarakat, memberikan pengaruh perubahan lebih baik bagi perkembangan masyarakat, mencetak masyarakat yang siap dan terbekali kepentingan kerja di lingkungan masyarakat.
- 4) Adapun masyarakat memberikan pengaruh terhadap sekolah pada hal-hal berikut: orientasi dan tujuan pendidikan dan proses pendidikan di sekolah.

#### c. Hubungan antara Keluarga dan Masyarakat

Lingkungan keluarga menjadi pusat pendidikan yang awal dan paling utama karena dalam lingkungan keluargalah tumbuh nilai kemanusiaan, di dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti dari setiap manusia. Adapun kontribusi lingkungan masyarakat terhadap pendidikan yaitu anak akan mendapat pengalaman langsung sehingga penjelasannya jelas dan mudah diingat, di lingkungan masyarakat juga memiliki banyak sumber belajar yang tidak dimiliki di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam lingkungan masyarakat anak juga berinteraksi secara langsung dalam dua dunia sosial yaitu dunia dewasa (orang tua, guru, dan tetangga) dan dunia sebaya (teman bermain, teman sekolah).

Dengan demikian hubungan antara lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dilihat dari dua sisi. Keluarga adalah pelekut dasar-dasar pendidikan sosial bagi anak yang didalamnya terdapat

pendidikan akan pandangan hidup dan norma sosial, masyarakat adalah wahana pengembangan kemampuan sosial anak yang terdapat kebudayaan, mobilitas sosial dan peran-peran sosial yang bisa dipelajari dan diambil oleh anak.

## 2.2. Tinjauan Akhlak Remaja

### 2.2.1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*, yang mana *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Yang keduanya berasal dari katanya adalah kata *khalaqa* yang artinya penciptaan.<sup>25</sup> Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa akhlak tidak lepas dari penciptanya yaitu Allah SWT sebagai sumber utama akhlak yang mana ajarannya disampaikan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW. Selain itu akhlak juga tidak lepas dari yang diciptakan yaitu manusia sendiri sebagai pelaku akhlak.

Kajian mengenai akhlak (etika) di kalangan umat Islam pada awal permulaan Islam hanya terbatas pada upaya memahami akhlak dari al-Qur'an dan sunnah saja, selanjutnya kajian akhlak berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman.

---

<sup>25</sup>Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 31.

<sup>26</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Amzah, 2007), hlm. 3.

Setelah era penerjemah literatur filsafat Yunani, bermunculan tokoh-tokoh yang mengkaji khazanah klasik Yunani termasuk teori-teori mereka mengenai akhlak dan berbagai corak pemikiran.<sup>27</sup> Secara terminologi para ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia, namun mereka berbeda-beda dalam menjelaskan pengertiannya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak maupun tindakan yang telah mendarah daging dalam pribadi seseorang yang muncul dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan atau pemikiran terlebih dahulu, tanpa ada paksaan serta tanpa adanya unsur kepura-puraan hanya mengharap ridha Allah SWT.

### **2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal.<sup>28</sup>

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tua atau bisa jadi kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.
- b. Faktor eksternal atau faktor yang mempengaruhi dari luar diri manusia biasanya pengaruh yang berasal dari lingkungan disekitar orang tersebut tinggal.
  - 1) Kebiasaan atau adat adalah perbuatan yang selalu

---

<sup>27</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 225.

<sup>28</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19.

diulang-ulang sehingga menjadi mudah dalam pengerjaannya.<sup>29</sup>

- 2) Lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam, meliputi seluruh ciptaan Allah SWT yang ada di langit maupun di bumi. Lingkungan pergaulan yang mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, sekolah, tempat kerja dan kantor pemerintahan. Lingkungan inilah yang lebih banyak menentukan akhlak manusia, akan menjadi baik ataupun buruk. Terutama lingkungan terdekatnya, yakni keluarga yang merupakan tempat bersosialisasi seorang anak untuk pertama kalinya.<sup>30</sup>

Dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja dijelaskan bahwa akhlak seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>31</sup>

- a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak.

Dalam keluarga, yang berperan sebagai pendidik tidak selalu berarti bapak dan ibu, tetapi semua orang dewasa yang secara sadar dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah. Hubungan sosial, perkataan, perilaku dan tindakan

---

<sup>29</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah: Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, t.th), hlm. 61.

<sup>30</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam...*, hlm. 89-91.

<sup>31</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 138.

apapun dari setiap orang dewasa dalam rumah dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak.<sup>32</sup>

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.<sup>33</sup>

Pendidikan agama dalam sekolah, teman-teman sekolah juga memengaruhi perilaku beragama. Pendidikan yang dilakukan dengan cara materi saja tidak akan menumbuhkan hasil tanpa menggunakan praktek. Begitupun dalam pergaulan anak dengan teman di sekolah juga hampir sama dengan pergaulan anak di masyarakat dengan teman sebayanya.

c. Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dalam masyarakat, anak-anak akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Jika teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak baik, maka anak pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang tidak baik atau kurang baik,

---

<sup>32</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 155.

<sup>33</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 140.

amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.<sup>34</sup>

### 2.2.3. Pengertian Remaja

Remaja adalah segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang dapat diawali dengan kematangan organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Ada 3 dalam pada masa remaja ini meliputi (a) remaja awal berusia: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir berusia: 19-22 tahun. Bahwa masa remaja ini merupakan masa perkembangan yang sikapnya tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), perenungan diri, minat-minat seksual, isuisu moral, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Dalam budaya Amerika, remaja di pandang sebagai “Strom & Stress” karena di tandai dengan kemampuan seseorang seperti: konflik dan krisis, mimpi dan melamun tentang cinta, frustrasi dan penderitaan, penyesuaian, dan perasaan teralinesi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.<sup>35</sup>

WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa dalam masa remaja merupakan suatu masa individu berkembang dari sejak pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu ini dapat mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang sangat relative lebih mandiri.

Maka setelah memahami beberapa teori diatas ini yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari

---

<sup>34</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 141.

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 184.

masa kanak-kanak menuju kemasadewasa, dengan ditandainya individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat disegala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsi-fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan bagaimana cara gaya berfikir masaremajadewasa, serta pertumbuhan sosial emosional remaja, dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masadewasa ini. Untuk memasuki tahap dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya diantaranya: hubungan dengan teman sebayanya, orang tuanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini antara lain:

a. Pertumbuhan fisik

Dalam pertumbuhan fisiknya ini juga dapat mengalami perubahan yang lebih cepat, lebih cepat lagi jika di bandingkan ketika masa anakanak dan masadewasa. Dalam pertumbuhan dengan cepat, remaja untuk membutuhkan makan dan tidur yang sangat cukup. Dalam hal ini terkadang orang tua tidak mau mengerti, dan marah-maraha bila anaknya terlalu banyak makan dan tidur. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang dengan pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan Seksual

Seksual dapat mengalami perkembangan kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya berupa bunuh diri, perkelahian, dan sebagainya. Tanda-tanda

perkembangan seksual pada anak laki-laki di antaranya: alat produksi spermanya mulai berproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar ia mengeluarkan spermanya. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa di buahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama kalinya.

#### c. Cara Berpikir Kausalitas

Yaitu menyangkut hubungan dengan sebab dan akibat. Misalnya remaja duduk di depan pintu, kemudian melarangnya sambil berkata “pantang” (suatu alasan yang biasa di berikan orang-orang tua di Sumatera secara turun-temuran). Andaikan saja yang di larang itu anak kecil, pasti ia akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk di depan pintu itu. Bila orang tuanya tidak mampu menjawab pertanyaan anaknya itu, dan menganggap anak yang di nasehati itu melawan, lalu ia marah kepada anaknya, maka anak yang menginjak masa remaja itu pasti akan melawannya. Sebab anak itu merasa dirinya sudah berstatus remaja, sedangkan orang tua suka memperlakukannya sebagai anak-anak yang bisa di bodoh-bodohi. Guru juga akan mendapat perlawanan bila ia tidak mengerti cara berpikir remaja yang kausalitas.

#### d. Emosi yang Meluap-Meluap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali. Hal ini terlihat pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya karena dipelototi. Sedang senangsenangnya mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan tidak moral, misalnya remja yang sedang asyik berpacaran bisa telanjur hamil sebelum mereka di nikahkan, bunuh diri karena putus cintanya, membunuh orang karena marah, dan sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realitas.

e. Mulai Tertarik Kepada Lawan Jenis

Secara biologis manusia itu terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja ini, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, dapat menimbulkan masalah dan remaja akan bersifat tertutup terhadap orang tuanya.

f. Menarik Perhatian pada Lingkungan

Masa remaja ini mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang di beri peranan. Misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan kampungnya, pasti ia akan dapat melaksanakannya dengan baik. Bila tidak diberi peranan, ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat, bila perlu melakukan perkelahian atau kenakalan lainnya. Remaja akan berusaha mencari peranan di luar rumah bila orang tua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

g. Terikat dengan Kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua di nomorduakan sedangkan kelompoknya di nomor satukan. Orangtua yang kurang mengerti pasti akan marah karena ia sendiri yang memberi makanan mereka, membiayai sekolah, membesarkan, mengerusnya dari bayi hingga remaja, tetapi tidak dituruti omongannya bahkan di nomor duakan oleh anaknya yang lebih menurut kepada kelompoknya. Apa-apa yang di perbuatnya selalu ingin sama dengan anggota kelompok lainnya kalau tidak sama ia akan merasa turun harga dirinya dan menjadi rendah diri. Dalam pengalaman pun mereka berusaha untuk berbuat sama misalnya berpacaran, berkelahi, dan mencuri. Apa yang di lakukan pimpinan kelompok di tirunya, walaupun yang ditirukan itu tidak baik. Ini terjadi karena mereka itu kagum akan kualitas dan pribadi

pimpinan kelompoknya sehingga ia loyal kepada kepada pimpinan kelompoknya.<sup>36</sup>

Menurut Harlock, seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, dalam masa remaja ini mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut seperti:

- a. Pada Masa remaja sebagai periode yang sangat penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Dalam remaja periode peralihan ini. Masa kanak-kanak masih dianggap pemikirannya belum stabil sebagai orang dewasa. Pada status remaja tidak jelas, akan memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilakunya nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya.
- c. Dalam masa remaja untuk periode mencari identitas diri yang dicari berupa usaha dalam bentuk menjelaskan siapa dirinya dan apa pengaruhnya dalam masyarakatnya.
- d. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan kekuatan. Maka dapat dikatakan demikian karena sangat sulit diatur, maka cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.
- e. Pada periode Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagai mana yang

---

<sup>36</sup>Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 65-67.

di inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-citanya.

- f. Masa remaja sebagai masa periode Ambang sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan menurut para ahli bahwa ciri-ciri remaja sebagai periode yang penting untuk perkembangan selanjutnya. Remaja akan merasakan masa peralihan yang ditandai dengan gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya remaja akan melewati masa perubahan yang semula yang belum mandiri. Ciri-ciri remaja selanjutnya yakni masa ketakutan disini remaja akan sulit diatur atau lebih sering berperilaku yang kurang baik. Remaja akan melewati masa tidak *realistic* dimana orang lain di anggap sebagai mana dengan yang di inginkan sebagai ambang masa dewasa yang ditandai remaja masih kebingungan dengan kebiasaan pada masa sebelumnya. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut maka kita akan lebih mengetahui dari perkembangan remaja.

## **2.3. Tinjauan Tentang Masa Pubertas**

### **2.3.1. Pengertian Masa Pubertas**

Masa pubertas (*puberty*) adalah masa kematangan fisik yang cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh yang terjadi terutama selama masa remaja awal.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Edisi 5), (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 207-211.

<sup>38</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 87

Masa pubertas juga merupakan suatu tahap perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis.<sup>39</sup> Masa pubertas disebut juga sebagai masa bangkitnya kepribadian ketika minatnya lebih ditujukan kepada perkembangan pribadi sendiri. Pribadi itulah yang menjadi pusat pikirannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masa pubertas adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal.

Mayoritas orang mengenal masa pubertas sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Terjadinya perubahan-perubahan pada setiap anak, baik dari bentuk tubuh, pemikiran, dan sosial menunjukkan bahwa anak tersebut siap melangkah dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Ketika anak laki-laki dan perempuan mampu melewati beragam ujian dari semua ritual masa pubertas, maka mereka mendapatkan hak sebagai orang dewasa dan mampu melaksanakan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Usia tingkat kematangan setiap individu tidak sama, ada anak yang mempunyai kecepatan dalam pertumbuhan, periode pertumbuhan dan periode berhentinya pertumbuhan lebih cepat, ada juga anak yang lambat dalam perkembangan.

Seorang anak laki-laki maupun perempuan mulai beranjak remaja ketika berusia antara 12-21 tahun. Periode ini sering disebut masa akil baligh (pubertas). Para psikolog membagi masa remaja ini kedalam tiga tahap:

1. Remaja tahap awal, berusia antara 12-14 tahun.
2. Remaja tahap pertengahan, berusia antara 15-17 tahun.
3. Remaja tahap akhir, berusia antara 18-21 tahun.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 184

<sup>40</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm. 255.

Menurut Alex Sobur, bahwa masa remaja terbagi lagi dalam berikut ini.

1. Praremaja (11/12 – 13/14 tahun)

Praremaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Untuk wanita, 11/12- 12/13 tahun; untuk laki-laki, 12/13-13/14 tahun. Dikatakan sebagai fase negatif, terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk anak dan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh, terutama seks, juga mengganggu.

2. Remaja awal (13/14-17 tahun)

Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Ia mencari identitas diri karena pada masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah.

3. Remaja lanjut (17-20/21 tahun)

Dirinya ingin selalu menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan diri; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.<sup>41</sup>

Terdapat juga perbedaan individual usia baligh pada remaja lakilaki usia 11-18 tahun. Ada yang kurang dari usia 11 tahun dan ada juga yang lebih dari 18 tahun. Jika tanda balig atau pubertas pada anak lakilaki terjadi pada usia 14-15 tahun, maka pada remaja perempuan biasanya terjadi lebih awal dari usia laki-laki, yakni antara 9 dan 10 tahun. Namun demikian, usia baligh pada umumnya terjadi ketika anak berusia 13 tahun (rata-rata).

Batas usia remaja (akil baligh) dengan perubahan beberapa ciri yaitu; awal masa remaja pada perempuan ketika perempuan mengalami menstruasi, lumrahnya ketika perempuan sudah

---

<sup>41</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 134.

mengalami menstruasi dan pada laki-laki terjadi perubahan tertentu sering dikatakan anak yang sudah baligh, seperti tumbuhnya jakun, suara terdengar lebih besar dan yang lebih mencirikan yaitu ketika remaja laki-laki sudah mengalami mimpi basah/ keluarnya air mani. Hal demikian merupakan si anak memasuki masa remaja (akil baligh).

### **2.3.2. Karakteristik Umum Masa Pubertas**

Masa remaja seringkali dikenal dengan nama mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan kehidupan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Oleh karena itu ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Kegelisahan**

Sebenarnya kegelisahan umum dirasakan oleh siapa saja, baik anak-anak, remaja bahkan dewasa, karena kegelisahan terjadi apabila sesuatu yang kita harapkan, atau yang kita sayangkan hilang begitu saja, maka kegelisahan pun akan muncul. Akan tetapi hal yang dikhawatirkan yaitu kegelisahan yang terjadi pada usia remaja karena usia remaja belum ada pemikiran yang luas dan panjang, yang ada pada pemikiran mereka (usia remaja) hanya keinginan yang harus terwujud, tanpa memikirkan prosesnya, kemudian dampak dari terwujudnya keinginan mereka dan belum bisa mengukur ambisi dengan kemampuan.

Kegelisahan merupakan hal yang terjadi apabila remaja memiliki angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan

keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya, maka dari itulah remaja sering menunjukkan sikap kegelisahannya.<sup>42</sup>

Di antara konflik yang membingungkan dan menggelisahkan remaja ialah, jika mereka merasa mengetahui adanya pertentangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Mungkin sekali ilmu pengetahuan itu tidak bertentangan dengan agamanya atau diterangkan kepada remaja sejak kecilnya dengan cara yang menyebabkan terasa olehnya ada pertentangan, maka remaja akan gelisah, mungkin akan menggoncangkan keyakinan yang telah tertanam itu.<sup>43</sup>

Jerawat dan gangguan kulit lainnya menjadi sumber kegelisahan bagi remaja laki-laki maupun remaja perempuan, keprihatinan lebih besar terjadi pada remaja laki-laki, karena mereka tidak dapat menggunakan kosmetik seperti anak perempuan untuk menutupi jerawat maupun gangguan kulit lainnya.

Kemudian gemuk menjadi salah bagian dari kegelisahan remaja baik laki-laki maupun perempuan, karena dengan bentuk tubuh yang kegemukan akan menimbulkan kurangnya rasa percaya diri terhadap remaja tersebut.<sup>44</sup>

## 2. Pertentangan

Di antara konflik atau pertentangan yang terjadi dalam diri remaja sendiri, ialah dorongan-dorongan seks. Mereka ingin bergaul erat dengan lawan jenis, atau ingin berbuat semauanya, mengikuti dorongandorongan yang timbul dalam

---

<sup>42</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 16.

<sup>43</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 91.

<sup>44</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, ed. 5), hlm. 212.

dirinya itu, akan tetapi hal ini bertentangan dengan larangan-larangan atau pantangan-pantangan agama dan nilai sosial.<sup>45</sup>

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman.

Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 94.

<sup>46</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 17.

### 3. Mengkhayal

Pada usia remaja pasti memiliki ambisi yang berbeda antara remaja satu dengan yang lainnya, sebelum ambisi tersebut terwujudkan biasanya mereka (remaja) megkhayalkan ambisi mereka, dan berandai-andai.

Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karir, sedang remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

### 4. Aktivitas Berkelompok

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.<sup>47</sup>

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan serta perilaku lebih besar dari pada keluarga, baik dari hal yang positif seperti dijelaskan di atas, maupun yang termasuk hal negatif, misalnya beberapa anggota kelompoknya mencoba minum al-kohol, obat-obat terlarang, merokok, maka remaja

---

<sup>47</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hlm. 17.

cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan dan dampak yang akan terjadi pada sendirinya.<sup>48</sup>

#### 5. Keinginan Mencoba Sesuatu

Keinginan mencoba sesuatu sering terjadi pada usia remaja, sama halnya dengan rasa penasaran terhadap sesuatu yang belum mereka ketahui, sangat bahaya apabila rasa penasaran ini muncul terhadap hal-hal negatif yang dapat membahayakan masa depan dirinya.

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah di alaminya.

Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara sembunyisembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.<sup>49</sup>

Sangat dikhawatirkan pada remaja ini, apabila ketika rasa ingin tahu itu ada dan keinginan mencobanya muncul pada hal-hal negatif, seperti yang dijelaskan di atas, merokok, minum-minuman al-kohol bahkan yang sangat dikhawatirkan masa remaja ini terjerumus pada pergaulan bebas (seks).

---

<sup>48</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 213.

<sup>49</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hlm. 17.

## 6. Berkembangnya Akan Kesadaran Dan Kesunyian Dan Dorongan Akan Pergaulan

Masa remaja bisa di sebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari peralihan perhatian hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan.

## 7. Adanya Upaya Memilih Nilai-Nilai Sosial

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Bagi remaja yang idealis dan memiliki kepercayaan penuh akan cita-citanya, ketika sesuatu yang telah dicobanya gagal maka remaja tersebut pantang menyerah, dan tidak putus asa. Tapi bagi remaja yang bersikap pasif terhadap keadaan yang di hadapinya mayoritas akan cenderung menyerah atau bahkan apatis (tidak peduli).

## 8. Meningkatnya Ketertarikan Pada Lawan Jenis

Remaja sangat sadar akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya. Hal ini sering di alami oleh remaja yang biasanya bermula dilingkungan sekolah. Meskipun kesadaran akan lawan jenis ini hubungannya dominan bukanlah kesadaran jasmani, melainkan tumbuhnya ketertarikan terhadap lawan jenis tersebut dan pada akhirnya ketertarikan tersebut di hiasi perhatian dan pada usia remaja ini menjadi dunia yang erotis.

## 9. Mulai Cenderung Memilih Karier Tertentu

Pada karakteristik ini terjadi pada usia remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karier tertentu meskipun dalam pemilihan karier tersebut masih mengalami kesulitan, hal ini wajar karena pada orang dewasa pun kerap kali masih terjadi perubahan dalam peninjauan karier dan kembali berusaha menyesuaikan diri dengan karier barunya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hlm. 91-92.

## 2.4. Peran Tripusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak

Pendidikan berlangsung untuk seumur hidup, dan tanggung jawab pendidikan dilakukan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>51</sup> Secara umum mendidik adalah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-daya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Pada garis besarnya kita kenal tiga lingkungan pendidikan ini disebut juga tripusat pendidikan. Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian, setiap orang tua memiliki tugas kependidikan dan hal itu seharusnya bisa dijalankan dengan sebaik-baiknya. Setiap orang tua memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya, karena:

1. Anak sebagai generasi penerus keturunan.
2. Anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih bagi orang tua.
3. Doa anak yang shaleh dan shalehah merupakan salah satu investasi bagi orang tua mereka setelah wafat.

Pada dasarnya, kewajiban mendidik yang melekat pada diri orang tua bukan saja karena mendidik anak merupakan kewajiban dan perintah agama, tetapi juga merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (ruhani) dan kepentingan (diri) sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>52</sup> Maka dari itu tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anaknya adalah:

---

<sup>51</sup>Amir Dien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Fakultas Pendidikan, 1996), hlm. 108-116.

<sup>52</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2004), hlm. 215-217.

1. Memelihara dan membesarkannya.  
Tanggung jawab ini merupakan kewajiban alami karena anak membutuhkan minum, makan, dan perawatan lainnya.
2. Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik secara jasmani ataupun ruhani serta menjaganya dari lingkungan yang dapat membahayakannya.
3. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna, agar kelak ketika anak beranjak dewasa dapat membantu orang lain dan bermanfaat bagi orang lain.
4. Membahagiakan anak dunia dan akhirat, dengan memberinya pendidikan agama yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Dalam pandangan Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Semua prestasi tidak mungkin diraih apabila tanpa pendidikan orang tua yang baik. Untuk itu orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya dalam mendidik anak-anaknya. Mencari ilmu tidak terbatas pada pendidikan strata tiga (S3) tetapi dari ayunan hingga ke liang lahat.

#### 1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Secara sosial psikologis, terlibatnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Pada umumnya setiap orang berkeinginan memiliki posisi yang terhormat di hadapan orang lain. Anak adalah kebanggaan orang tua di lingkungan sosialnya, orang tua akan bangga apabila anaknya mempunyai prestasi gemilang, berkualitas, serta mampu menjunjung martabat, nama baik keluarga lingkungan sosial dan bangsa.

Orang tua (ayah dan ibu) harus saling bekerja sama dalam mendidik anak-anaknya.<sup>53</sup> Di antara peran orang tua, peran ibu

---

<sup>53</sup> Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam..., hlm. 212- 220.

lebih dominan dan penting terhadap pendidikan anak, karena sejak dilahirkan, ibu adalah orang yang selalu ada di samping anak-anaknya. Maka dari itu pendidikan ibu merupakan pendidikan dasar yang sama sekali tidak boleh diabaikan. Baik buruknya pendidikan ibu pada anak-anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Ibu yang baik akan memberikan tradisi dan kebiasaan yang baik serta berguna bagi anaknya. Mendidik satu anak perempuan lebih utama dibandingkan seorang pendidik yang mendidik satu anak laki-laki karena dari rahim perempuan itulah akan lahir anak-anak yang dididik olehnya. Sebab seorang ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anak-anaknya.

Seorang ayah juga mempunyai peranan penting dalam mendidik anak-anaknya, antara lain:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarganya.
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- e. Hakim atau yang mengadili apabila ada permasalahan dan perselisihan.
- f. Pendidik dari segi rasional.

Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh ayah untuk mengembangkan karakternya, antara lain:

- a. Selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak meskipun hanya sebentar.
- b. Menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi, dan memerintah anak karena akan menimbulkan perilaku agresif.
- c. Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam menransfer nilai-nilai yang baik bagi anak-anak.
- d. Mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya, dengan istiqamah dalam memberikan kasih

sayang, sikap tulus, *support*.

Metode *mauizah* adalah metode yang digunakan dalam mendidik anak yang ditawarkan oleh Al-Qur'an melalui kisah Luqman Hakim untuk anaknya. Lukman Hakim menyampaikan pesan-pesan moral untuk mempersiapkan anak untuk menjadi orang yang berkualitas dan sempurna baik iman, akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya.<sup>54</sup> Metode ini tidak hanya dijadikan sebagai metode dalam mendidik anak bagi ayah tetapi juga ibu. Karena kesibukan seorang ayah yang harus bekerja, sehingga tidak ada waktu banyak bagi ayah untuk sekedar bercengkrama dengan anak-anaknya. Jika mendidik anak dengan menyerahkan sepenuhnya kepada istri, maka tugas dan tanggung jawab istri dalam keluarga semakin berat.

Oleh karena kesibukan orang tuanya, akhirnya tak jarang pendidikan anak-anak dalam keluarga diserahkan ke kakek atau neneknya atau bahkan ke pembantunya.<sup>55</sup> Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi merupakan tantangan bagi para pendidik anak, khususnya orang tua dalam mengarahkan aspek emosional anak agar menjadi anak yang shaleh. Keberhasilan orang tua dalam pendidikan aspek psikologi anak akan menciptakan keharmonisan hubungan antara keduanya, meskipun pada zaman modern ini penuh dengan tantangan dan kecanggihan teknologi.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan memberikan segala informasi, baik itu yang positif ataupun negatif.<sup>56</sup> Di satu sisi orang tua dituntut untuk melibatkan anak dalam perkembangan dan kemajuan tersebut agar anak tidak tertinggal. Berdasarkan fenomena yang ada, orang tua harus berhati-hati dalam mendidik anak. Kesibukan dan pekerjaan bukan berarti mengabaikan aspek pendidikan anak, terutama aspek mental. Anak memerlukan perhatian dan kasih sayang serta perlakuan yang baik sehingga

---

<sup>54</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, hlm. 212- 220

<sup>55</sup> Amir Dien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Fakultas Pendidikan, 1996), hlm. 108-116.

<sup>56</sup> Fauzi Shaleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh: PeNA, 2007), hlm. 33-38.

mampu mendorong perkembangan emosi anak.

Anak terlahir dalam keadaan fitrah menerima pengaruh dan kecendrungan terhadap orang tuanya. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama dalam keluarga. Pada hakikatnya, setiap kebaikan yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Kewajiban pendidikan untuk anak bagi orang tua telah disadari oleh setiap orang tua bersamaan dengan kesadaran bahwa diri mereka memiliki berbagai keterbatasan untuk mendidik anak-anaknya secara optimal. Adapun keterbatasan dan beberapa faktor yang menyebabkan orang tua harus memberikan tugas dan kewajiban mendidik anak-anak mereka kepada pendidik di lembaga pendidikan, yaitu:

- a. Keterbatasan waktu yang tersedia pada orang tua.
- b. Keterbatasan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua.
- c. Keterbatasan terhadap kepemilikan fasilitas-fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh para orang tua. Fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan dapat disediakan oleh sekolah atau madrasah meskipun nantinya biasanya pengadaannya juga dengan partisipasi orang tua anak secara kolektif.

Efektifitas program kependidikan anak. Pada umumnya, anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila dididik dan diajar oleh pendidik. Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri dari ibu, bapak beserta anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat pertama berkembangnya anak. Pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban yang harus benar-benar dilakukan oleh kedua orang tua. Anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan dengan cara memberikan pengajaran baik dalam bentuk nasehat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan,

maupun pemberian ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, setiap orang tua memiliki tugas kependidikan dan hal itu hendaknya bisa dijalankan dengan sebaik-baiknya karena setiap orang tua pasti memiliki kepentingan. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka lah anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

## 2. Pembinaan dan Tanggung Jawab Pendidikan Oleh Sekolah

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di puncak para orang tua.<sup>57</sup> Mereka menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/ sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Di negara-negara Timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka saja lah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

## 3. Tanggung Jawab dan Kewajiban Sekolah

Sekolah telah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk pola berfikir yang kuat. Di sekolah, anak belajar menata dan membentuk karakter. Sekolah merupakan wahana yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan anak-anak didik.<sup>58</sup> Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan

---

<sup>57</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, hlm. 212- 220

<sup>58</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 71-76.

warna baru bagi kehidupan anak ke depannya, sebab di sekolah mereka ditempa untuk belajar berbicara, berfikir, dan bertindak. Yang jelas, sekolah mendidik anak untuk menjadi dirinya sendiri. Tingkat keberhasilan sebuah bangsa dalam konteks kehidupan manusia yang sangat luas, diukur dari bagaimana sekolah berperan dalam membangun kemandirian dan kecerdasan anak didik.

Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat membangun bangsa yang maju dan berkualitas.<sup>59</sup> Dengan demikian, peran sekolah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan. Anak didik memiliki kebebasannya untuk menentukan kebebasannya melalui sekolah. Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak didik, yang berguna bagi dirinya, nusa, dan bangsa. Dengan sekolah pula, umat manusia yang berperadaban dan beragama mendidik anak-anaknya untuk menjadi anak yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi sebagai bekal untuk melanjutkan dan memperjuangkan agamanya.

Orang tua memiliki keterbatasan untuk mendidik anak-anaknya telah menyerahkan anak-anaknya kepada sekolah dengan maksud utama agar di sekolah itu anak-anak mereka menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal hidupnya kelak di kehidupan dunianya dan kehidupan akhiratnya.<sup>60</sup> Sekolah berkewajiban dan bertanggung jawab atas hasil transformasi nilai-nilai dan pengetahuan yang telah diberikan kepada anak-anak.

#### 4. Kerja Sama Antara Keluarga dan Sekolah

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, sekolah perlu mengadakan kerja sama yang erat dan harmonis antara sekolah dan keluarga atau orang tua. Dengan adanya kerja sama itu, orang tua akan mendapatkan:

---

<sup>59</sup> Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 71-76.

<sup>60</sup> Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 72-73.

- a. Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- b. Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anaknya di sekolah.
- c. Mengetahui tingkah laku anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal, dan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerja sama tersebut guru akan mendapatkan:

- a. Informasi-informasi dari orang tua tentang kehidupan dan sifatsifat anaknya. Informasi-informasi tersebut sangat berguna bagi guru dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya.
- b. Bantuan-bantuan dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya di sekolah.

Tetapi sayangnya masih banyak orang tua yang belum mengetahui betapa pentingnya kerja sama antara orang tua dengan sekolah. Hal tersebut disebabkan karena kesibukan orang tua dan asumsi dari orang tua yang beranggapan bahwa kewajiban sekolah hanya memberikan ilmu dan pengetahuan saja supaya anak-anaknya lulus. Juga bisa disebabkan karena orang tua merasa minder, malu, dan takut karena mungkin merasa anak-anaknya tertinggal dengan anak-anak yang lain.

## 5. Tanggung Jawab dan Peran Pendidikan oleh Masyarakat

Masyarakat apabila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan tertentu. Bila di lihat dari konteks pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang ketiga

setelah lingkungan pendidikan keluarga dan lingkungan pendidikan sekolah.<sup>61</sup> Di dalam satu masyarakat mudah sekali di jumpai keaneragaman suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, dan budaya. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya masih belum jelas, tidak sejelas tanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Adapun peran masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan yaitu:

- a. Ikut menyelenggarakan pendidikan non pemerintah (swasta). Mereka yang perlu dilayani dalam pendidikan oleh masyarakat adalah:
  - 1) Buruh tani
  - 2) Remaja putus sekolah
  - 3) Anak-anak yang belum sekolah yang orang tuanya sibuk bekerja.
- b. Membantu pengadaan tenaga pendidik. Dalam artian ikut mengawasi mutu dan kualitas sekolah.
- c. Membantu pengadaan biaya, sarana, dan prasarana Pendidikan
- d. Menyediakan lapangan pekerjaan

Keluarga dan sekolah merupakan bagian dari masyarakat sehingga keluarga dan sekolah pun dituntut untuk membina hubungan kerja sama dengan sekolah. Keluarga, sekolah dan masyarakat pada dasarnya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan, yaitu kesamaan rasa tanggung jawab. Mereka secara langsung maupun tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat di dalam praktik pendidikan.

---

<sup>61</sup> Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 79

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMPN 1 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Pidie Jaya. SMP negeri ini didirikan pertama kali pada tahun 1957 dengan tanggal SK Pendirian 01 Agustus 1957. Lokasi SMPN 1 Meureudu terletak di jalan Iskandar Muda, Desa Rhieng Blang, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya dipimpin oleh bapak Ibu Azizah.<sup>1</sup> Sejak pendirian sampai dengan sekarang SMPN 1 Meureudu telah mengalami pertumbuhan yang sangat baik, baik dari segi jumlah peserta didik yang terus meningkat, program belajar yang semakin dikembangkan, serta sarana dan prasarana terus disempurnakan, itu semua dilakukan agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

##### **1. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana sekolah adalah salah satu hal yang sangat penting dalam menunjang pendidikan, dikarenakan keduanya itu penentu keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Dari sarana dan prasarana yang memadai maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar.

Secara umum SMPN 1 Meureudu memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di sekolah ini dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Nama Sarana dan Prasarana SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya

No	Nama Barang/Jenis Barang	Kondisi Barang
1.	Ruang kepala sekolah	Baik

---

<sup>1</sup>Data dokumentasi SMPN 1 Meureudu tahun 2023

No	Nama Barang/Jenis Barang	Kondisi Barang
2.	Ruang guru	Baik
3.	Ruang lab computer	Baik
4.	Ruang lab IPA	Baik
5.	Ruang pustaka	Baik
6.	Ruang bp/bk	Baik
7.	Ruang dapur	Baik
8.	Tempat ibadah	Baik
9.	Lapangan basket	Baik
10.	Lapangan voly	Baik

Sumber: TU SMPN 1 Meureudu Tahun 2023

Berdasarkan data di atas maka yang dapat dipergunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kompetensi pedagogik yaitu ruang lab komputer yang dapat digunakan untuk proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang materinya membutuhkan penerangan dengan power poin atau penanyangan video, ruang pustaka yang dapat digunakan untuk memperdalam ilmu dengan membaca buku kependidikan terutama buku PAI, kemudian tempat ibadah yang digunakan untuk mempraktekkan langsung materi yang membutuhkan tempat ibadah.

## 2. Keadaan guru dan karyawan

SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya sampai dengan saat ini memiliki sebanyak 56 orang guru.<sup>2</sup> Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di sekolah ini dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Data Guru dan Karyawan SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya

No	Nama	Inisial	Jabatan	Bidang Studi
1.	Azizah, M.Ed.	AZ	Kepala Sekolah	B.Inggris
2.	Drs. Nazaruddin	NZ	Kaur	Agama

<sup>2</sup> Data dokumentasi SMPN 1 Meureudu tahun 2023

No	Nama	Inisial	Jabatan	Bidang Studi
			Humas	
3.	Nurdin, S.Pd	NU	Guru	PPKN
4.	Sidar, S.Pd	SI	Guru	Matematika
5.	Hj. Rosdiana, S.Pd	RO	Guru	B.Ingggris
6.	Dra. Rahmiati	RA	Wakil Kesiswaan	IPS
7.	Ridwan, S.Pd	RD	Wakil Sarpras	IPA
8.	Maryam Ibrahim, S.Pd	MI	Guru	B.Indonesia
9.	Hj. Nuratiah, S.Pd	NR	Guru	IPA
10.	Ruhaidah, S.Pd	RH	Guru	B.Ingggris
11.	Cut Puteh, S.Pd	CP	Guru	IPS
12.	Atikah, A.Md.Pd	AT	Guru	IPS
13.	Ainol Mardhiah, S. Pd	AN	Guru	Seni Budaya
14.	Manfarisyah, S. Pd	MF	Guru	PPKN
15.	Fatimah, S. Pd	FT	Guru	B.Ingggris
16.	Fitriah, S. Pd		Guru	B.Indonesia
17.	Dra. Asmawati	AM	Guru	Agama
18.	Nuraini, A.Md.Pd	NRA	Guru	Matematika
19.	Nurlaili, S. Pd	NL	Guru	PPKN
20.	Nuriah, S. Pd	NH	Guru	IPS
21.	Ramli, S. P	RM	Bendahara	Penjaskes
22.	Muliana, S.Pd	MN	Guru	IPA
23.	Hendon, S.Pd	HE	Guru	IPA
24.	Jamaluddin, S.P	JL	Guru	Mulok
25.	Nur Afni, S.Pd.I	NF	Pembina OSIS	Prakarya
26.	Ema, S.Pd	EM	Guru	Seni Budaya
27.	Soraya, S.Pd.I	SO	Guru	Agama
28.	Juraida, S.Pd.I	JU	BK	-
29.	Nurdiah, S.Pd.I	ND	BK	-

No	Nama	Inisial	Jabatan	Bidang Studi
30.	Saudah, S.Pd	SH	Guru	B.Indonesia
31.	Mawardiaty, S.Pd	MW	Pengelola Perpustakaan	Matematika
32.	Rizarona, S.Pd	RZ	Guru	Matematika
33.	Irmayanti, S.Pd	IY	Guru	B.Ingggris
34.	Marzuki, S.Pd	MZ	Guru	Penjaskes
35.	Maulida Asni, S.Pd	MI	Pengelola Lab. IPA	Matematika
36.	Hidayatul Akbar, S.Pd	HI	Guru	Mulok
37.	Nurhasanah, S.Pd	NS	Guru	Seni Budaya
38.	Zainuddin, S.Pd	ZD	Guru	Mulok
39.	Mulia Diana, S.Pd	MD	Guru	Prakarya
40.	Murniati, S.Pd.I	MT	Guru	Seni Budaya
41.	Muhammad Isa, S.Pd	MH	Guru	Mulok
42.	Yusnita, S.Pd	YU	Guru	B.Indonesia
43.	Susi Andriani, S.Pd.I	SU	Guru	Prakarya
44.	Jufriadi, S.Pd	JF	Guru	Penjaskes
45.	Nurfadhillah, S.Pd	NDH	Guru	Prakarya
46.	Fitria Anggraini, S.Pd	FA	Guru	Mulok
47.	Asrayanti, S.Pd		Guru	Seni Budaya
48.	Nurhasanah S.Pd	NS	Guru	Seni Budaya
49.	Cut Anisah, S.Pd	CA	Guru	Prakarya
50.	Yeni Muliani, S.Pd	YM	Guru	B.Indonesia
51.	Nurlizani, S.Pd	NZ	Guru	Prakarya
52.	Cut Nanda Aura,	CNA	Guru	-

No	Nama	Inisial	Jabatan	Bidang Studi
	S.Pd			
53.	Nuraini, S.Pd	NAI	Kepala Tata Usaha	Matematika
54.	Hasbi	HB	Pengadmini strasi Umum	-
55.	Muklis	MS	Pengadmini strasi Umum	-
56.	Ishaq	IS	Pramukantor	-

Sumber: TU SMPN 1 Meureudu Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa SMPN 1 Meureudu memiliki 56 orang guru. Dari 56 guru tersebut terdapat 3 guru Pendidikan Agama Islam, 7 guru matematika, 6 guru prakarya, 5 guru bahasa Indonesia, 5 guru mulok, 3 guru penjaskes, 6 guru seni budaya, 4 bahasa Inggris, 4 guru IPA, 4 guru IPS, 3 guru PPKN dan 6 orang guru sebagai staf. Dengan adanya guru-guru yang mempunyai kemampuan dibidangnya masing-masing maka dapat menyukkseskan pembelajaran di SMPN 1 Meureudu.

### 3. Keadaan siswa SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya

Upaya menghasilkan siswa yang baik untuk agama dan masyarakat, SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya sedang berupaya mendidik siswa sebanyak 467 orang siswa, yang terdiri dari kelas VIII sampai dengan kelas IX. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3 Jumlah Siswa (i) SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya Tahun Ajaran 2022/2023

Kelas	Jumlah Kelas	Laki-laki	Perempuan	Banyak Siswa Jumlah
Kelas VII	6	82 orang	73 orang	155 orang

Kelas VIII	7	62 orang	95 orang	157 orang
Kelas IX	6	61 orang	94 orang	155 orang
Total	19	205 orang	262 orang	467 orang

Sumber: TU SMPN 1 Meureudu Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menempuh pendidikan di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya sebanyak 467 siswa, yang akan dibimbing oleh tenaga pengajar dengan sebaik mungkin untuk menciptakan generasi yang berguna bagi bangsa dan agama.

### **3.2. Kontribusi Keluarga dalam Pembinaan Akhlak siswa Pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa keluarga (orangtua) memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak seorang anak. Orangtua sebagai contoh untuk anak-anaknya. Dengan demikian keteladanan orangtua merupakan perbuatan baik yang patut ditiru oleh anak-anaknya dan sudah menjadi tugasnya menjadi seorang pendidik bagi anaknya. Untuk memperoleh gambaran mengenai peran keluarga dalam pembinaan akhlak pada siswa di SMPN I Meureudu Pidie Jaya.

Keluarga merupakan penanam utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan tingkah laku orangtua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Oleh karena itu dalam pembinaan akhlak seorang anak, keluarga harus memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima, seperti yang dikatakan NY sebagai berikut:

“Dengan memberikan kebutuhan yang baik, mendidik anak dengan batasan tertentu kemudian selalu memotivasi kegiatan anak selama kegiatan positif, anak saya juga selalu saya awasi”.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan NY, tanggal 05 Agustus 2023

Peran orangtua dalam pembinaan akhlak seorang anak di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya yaitu orangtua sudah menjalankan perannya dengan baik. Adapun peran yang dilakukan oleh orangtua dalam membina akhlak seorang anak yaitu orangtua bertindak sebagai pendidik untuk anak-anaknya, yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber RS:

“Peran saya sebagai ibu bagi anak-anak saya sangat penting, apalagi dengan kegiatan anak-anak saya yang ada diluar rumah, kadang bisa juga menjadi teman bagi anak saya, agar seorang anak tidak salah arah (salah bergaul) karena sebagai seorang ibu pasti mengharapkan anaknya menjadi anak yang baik”<sup>4</sup>

Hal senada juga dikatakan juga disampaikan narasumber RD yang mengatakan:

“Sangat penting ketika dalam hal mendidik atau membentuk pribadi anak, dengan harapan anak bisa menyeimbangkan urusan dunia dengan akhirat, dengan memberikan nasehat dan contoh yang baik untuk anak”.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu wawancara dengan siswa SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya dan Wali siswa memang sebagian orangtua mendidik akhlak anak-anaknya dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Membina akhlak pada siswa yang mereka lakukan dengan cara yang sederhana. Hal tersebut terbukti dimana orangtua selalu menasihati anaknya jika berperilaku tidak sesuai dengan budaya ajaran Islam.<sup>6</sup>

Akan tetapi sebagian orangtua tidak begitu peduli dengan keadaannya anaknya, hal ini terlihat dari anak-anak yang duduk di warung kopi dan main gadget, sehingga peneliti melihat tidak ada seorang pun yang melarang atau membatasi anak-anak untuk

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan RS, tanggal 05 Agustus 2023

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan RD, tanggal 06 Agustus 2023

<sup>6</sup> Hasil observasi tanggal 05 Agustus 2023

nongkrong diwarung kopi walaupun jadwal shalat ashar sudah tiba, tetapi tidak ada yang menyuruh mereka untuk shalat.<sup>7</sup>

Dapat dipahami bahwa memang sebagian orang tua memang ada perhatian terhadap anaknya, dan sebagian orang tua kurang peduli dengan keadaan anaknya seperti anaknya main gadget dan duduk di warung kopi.

Suatu contohnya adalah selalu memberikan batasan yang orangtua berikan untuk anak-anaknya terhadap pergaulannya yang ada di luar rumah. Kemudian memberikan nasehat kepada anak bila mana seorang anak melakukan perbuatan yang menyimpang atau bertentangan dengan Akhlakul karimah dan juga memberi nasihat agar selalu menghormati atau menghargai yang lebih tua darinyadalam segala hal. Namun ada juga sebagian orang tua yang memberikan hukuman sebagai efek jera bagi seorang anak.

Mendidik seorang anak juga sebagai orangtua pasti dihadapkan pada beberapa kondisi yang berbeda-beda atau masalah masing-masing. Karena setiap anak memiliki karakter atau sifat yang berbeda-beda, oleh karena itu disinilah peranan orangtua untuk selalu memberikan bimbingan kepada anak. Walaupun orangtua sudah berusaha untuk membina akhlak seorang anak, akan tetapi ada saja kesulitan yang dihadapi para orangtua. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh NY yang menyatakan:

“Sebenarnya anak saya ini termasuk anak yang jarang sekali membantah dengan saya, akan tetapi lingkungan yang kadang mempengaruhi atau menghambat pembinaan akhlak baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah”.<sup>8</sup>

Jawaban lain dinyatakan oleh narasumber RS yang berbeda dengan pernyataan di atas:

---

<sup>7</sup>Hasil observasi tanggal 05 Agustus 2023

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan NY, tanggal 05 Agustus 2023

“Kalau anak saya ini kendala utamanya adalah susah dinasehati akan dikarenakan masalah ponsel karena namanya anak masih smp ya masih seneng-senengnya main HP caranya mungkin saya lebih cerewet menasehati anak saya dan kadang perlu dengan cara yang tegas”<sup>9</sup>

Ketika menghadapi tumbuh kembangnya seorang anak dengan keadaan seorang anak yang mulai mengetahui dunia luar, sudah mulai memahami hal yang baik dan buruk, sehingga seorang anak cenderung keras kepala dan terkadang pula dan tidak mematuhi orangtua disebabkan karena hubungan yang kurang baik antara anak dan orangtua seperti yang dinyatakan oleh RD:

“Kendala dalam membina akhlak anak mungkin dari segi ekonomi yang kurang mendukung, dan juga kendala waktu karena bertemu anakpun tidak bisa semaksimal mungkin memberikan waktunya untuk membina akhlak anak”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti mendapatkan hasil bahwa setiap orangtua mempunyai kendala masing-masing sehingga orang tua harus senantiasa bersabar dan tekun dalam membina akhlak seorang anak, di sisi lain peneliti juga melihat bahwa orang tua memarahi anaknya yang telat pulang, tapi yang sangat disayangkan tidak menanyakan apa sudah shalat atau belum.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, maka orang tua dalam mengawasi dan membina akhlak anak hanya lebih memfokuskan pada kedisiplinan anak, mengenai ibadah dan juga keagamaan siswa tidak begitu ditanyakan, sehingga ini menjadi problema tersendiri dalam sebuah keluarga.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan RS, tanggal 05 Agustus 2023

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan RD, tanggal 06 Agustus 2023

<sup>11</sup> Hasil observasi tanggal 05 Agustus 2023

Proses membina akhlak seorang anak orang tua terkadang mempunyai cara atau metode yang berbeda-beda, Berdasarkan hal tersebut orangtua sebagai orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anak-anaknya harus memiliki sikap kehati-hatian dalam menentukan sebuah metode, sebab jika salah dalam mengambil sebuah metode maka tujuan yang semestinya akan tercapai dengan baik malah akan membawa madharat terhadap anak. Seperti yang dikatakan RD:

“Saya ini sehari-hari kerja jadi terkadang saya menitipkan kepada istri saya untuk selalu mengawasi kegiatan anak baik itu di dalam rumah maupun di luar rumah terutama dalam urusan akhiratnya”.<sup>12</sup>

Pendapat lain juga disampaikan narasumber yang lain yaitu RS yang mengatakan:

“Ketika saya membina akhlak anak saya terkadang menggunakan waktu-waktu tertentu yang tepat dalam memberi nasihat anak, dan juga kadang saya juga memposisikan diri seolah-olah seperti temannya namun tetap memberi batasan terhadap anak”.<sup>13</sup>

Selain melakukan wawancara dengan orangtua peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai pentingnya peranan orang tua dalam pembinaan akhlaknya. Menurut salah satu siswi SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya yakni MUL mengatakan bahwa:

“Menurut saya peranan orang tua sangat penting, ibu saya juga selalu memberikan contoh yang baik, sejak kecilpun saya sudah diajarkan untuk ibadah, ibu saya juga dalam

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan RD, tanggal 06 Agustus 2023

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan RS, tanggal 05 Agustus 2023

mendidik saya dan kaka-kaka saya itu selalu bersifat adil tidak membeda-bedakan dan selalu sabar”<sup>14</sup>

Pendapat lain menyatakan dari narasumber yang lain yaitu NH:

“Orang tua saya ketika membimbing saya itu dia selalu memberi nasehat ke saya untuk selalu shalat lima waktu, kemudian selalu menghargai orang tua dan orang yang lebih tua dari saya, sering untuk menjadi orang yang rendah hati”<sup>15</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh narasumber yang lain yaitu SU yang mengatakan:

“Peranan orangtua bagi saya sangat penting dalam menjalani hidup, oleh karena itu orangtua saya selalu memberikan contoh yang baik kepada saya, dan memberikan nasehat untuk selalu berbakti kepada orang tua dan menghargai orang lebih Tua”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mendapatkan hasil bahwa setiap anak pada dasarnya membutuhkan arahan atau sumbangsih orangtua karena merekalah yang sering berada disisi mereka karena mereka menganggap peranan orang tua itu penting. Namun perlu diketahui juga bahwasanya sifat yang dimiliki setiap anak itu berbedabeda dari segi penerimaan atau tanggapan yang anak terima seperti yang dikatakan MUL:

“Ketika saya mendapat nasehat orang tua atau orangtua memberikan contoh kepada saya, saya akan melakukannya dengan ikhlas dan saya lakukan dengan semaksimal mungkin selama masih dalam hal yang positif”.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan MUL, tanggal 05 Agustus 2023

<sup>15</sup> Wawancara dengan NH, tanggal 06 Agustus 2023

<sup>16</sup> Wawancara dengan SU, tanggal 06 Agustus 2023

<sup>17</sup> Wawancara dengan MUL, tanggal 05 Agustus 2023

Hal serupa juga dikatakan NH yang mengatakan:

“Orangtua sering banget memberi arahan kepada saya karena mungkin orang tua saya takut ketika saya tidak berada dirumah, dan saya juga mempunyai kegiatan yang lain selain disekolah, respon yang saya lakukan adalah selalu mendengarkan, merespon, dan melaksanakannya”.<sup>18</sup>

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada seorang anak, orangtua sudah membina akhlak anaknya dengan sangat baik dan pada dasarnya memiliki perhatian terhadap Anak sebagaimana yang telah disampaikan oleh Anak pada wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan. Orangtua telah membina akhlak seorang anak dengan cara yang berbeda-beda tetapi dengan tujuan yang sama yaitu membentuk akhlak anaknya agar memiliki akhlak yang mulia.

Selain itu orangtua juga memberikan pengawasan kepada anak-anaknya dalam memilih pergaulan, serta membatasinya agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Perhatian orangtua pada anak sangatlah penting dalam membina kehidupan anak kedepannya. Anak akan mencontoh perilaku yang orangtuanya contohkan dan kalau orangtua memberi contoh sikap yang tidak baik maka disanalah letak kesalahan orangtua.

Pada masa remaja pemikiran anak tidak seutuhnya ke hal yang positif tetapi cenderung ke hal yang negatif. Oleh karena itu disinilah peran orangtua sangat penting dalam membina anak yaitu dengan cara memosisikan diri sebagai pendengar yang baik bagi anak dan mengerti apa yang diinginkan sang anak, sehingga orangtua dapat mendidik anak dengan cara yang halus.

Dengan hal-hal yang demikian diharapkan orangtua akan lebih mengarahkan anak remaja mereka dengan hal yang positif. Seperti yang telah beberapa orangtua yaitu dengan mengenalkan

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan NH, tanggal 06 Agustus 2023

dan mengajarkan agama pada anak sejak dini, mengajak anak untuk pengajian, yasinan serta melakukan hal positif lainnya.

Selain dengan orangtua dan anak, peneliti melakukan wawancara dengan para beberapa Kepala Sekolah yang ada di lingkungan SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya untuk mendapat informasi mengenai pembinaan akhlak yang ada di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, karena selain orangtua guru juga ikut andil dalam pembentukan akhlak anak selama di sekolah. Seperti yang dikatakan AZ selaku kepala sekolah pengganti:

“Jadi peran orangtua itu sangat besar karena orangtua sudah dianggap terlibat dalam pembentukan akhlak itu, ketika mereka mendaftarkan diri untuk sekolah di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya ini secara langsung atau tidak langsung pihak sekolah memberikan semacam perjanjian dengan orangtua yang isinya tentang kode etik, sopan santun, dan orangtua berkewajiban juga mengawasi anak selama di luar sekolah, guru pun mempunyai komunikasi yang baik dengan para wali murid dengan opsi membuat group kontak agar guru dan orang tua dapat samasama memantau namun guru hanya bisa sebatas memantau menggunakan kemanfaatan media sosial karena tidak bisa langsung bertemu dengan anak selama di luar sekolah”<sup>19</sup>

Lingkungan sekolah menjadi perhatian juga dikarenakan disini seorang anak mendapatkan bimbingan materi atau nonmateri. Dan di sekolah juga kerja sama antara guru dan orang tua pun diperlukan dalam pembentukan atau pembinaan akhlak seorang siswa (anak). Pendapat lain juga mengatakan dari narasumber yang lain yakni Guru PAI yang mengatakan:

“Di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya juga menyediakan kegiatan kegiatan yang dianggap positif dan dapat membina akhlak Siswa seperti pramuka disitu siswa diajarkan dan

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan AZ, Kepala SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

dibentuk karakter, kemudian Rohis dengan agenda-agenda yang memberikan siswa wawasan untuk senantiasa berbuat baik terhadap sesama, kemudian tadarrus Al-Qur'an yang setiap pagi di hari jum'at dilakukan”<sup>20</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dapat peneliti temukan bahwa seorang Guru juga ikut serta dalam membina akhlak siswa. Peran tersebut terbilang sudah dilaksanakan dengan baik. Dimana para orangtua dan pihak guru memiliki perhatian yang khusus terhadap siswa untuk mendidik akhlak yang mulia. Dari observasi tersebut pula peneliti menemukan fakta bahwa kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah bisa memberikan pembinaan akhlak terhadap siswa.

Peran orangtua di sini memberikan pengajaran dalam arti yang luas, sehingga siswa memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya, apalagi dalam hal akhlakul karrimah. Oleh karena itu, orangtua berperan dalam memberikan pengajaran tentang akhlakul karrimah kepada anaknya yang memasuki masa remaja pertengahan.

Anak yang memasuki remaja pertengahan merupakan remaja yang mulai aktif dalam setiap hal dan bertambahnya rasa keingintahuannya terhadap berbagai hal, sehingga di sinilah orangtua harus memberikan pengajaran tentang akhlakul karrimah. Orangtua mengajarkan bagaimana bersikap sopan santun terhadap orang lain, saling tolong menolong, mengajarkan kepada anak untuk melakukan ibadah shalat bersama-sama dengan orang tuanya, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Sehingga dengan begitu remaja dapat mempelajari hal-hal positif dari orangtuanya.

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan AM, Guru PAI SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023.

Hasil observasi yang Peneliti lakukan terkait dengan kontribusi orangtua dalam membina akhlak remaja dapat dinilai baik, hal ini dapat dilihat bahwa orangtua sudah memberikan pengajaran tentang akhlakul karrimah kepada remaja. Salah satunya adalah memberi pengajaran tentang sopan santun terhadap orang lain yang lebih tua dari dirinya.

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan RS, yang menyatakan bahwa: saya selalu mengajarkan kepada anak saya tentang sopan santun atau berbuat baik, berperilaku baik terhadap orang lain, selalu mendengarkan nasehat yang diberikan kepadanya, dan lain sebagainya.”<sup>21</sup>

RD pun berkata bahwa: “saya selalu mendidik anak saya sejak kecil hingga remaja dengan cara memberikan contoh yang baik, agar dia mampu memahami mana yang baik dilakukan, memberikan contoh untuk menghormati orang yang lebih tua dari dirinya, selalu menyampaikan amanah ketika ia diberikan amanah oleh orangtua maupun orang lain, serta selalu mengajaknya untuk bersilaturahmi kepada ke saudara yang lain.”<sup>22</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dengan kontribusi orangtua dalam membina akhlak remaja dapat dinilai baik, hal ini dapat dilihat bahwa orangtua sudah memberikan pengajaran tentang akhlakul karrimah kepada remaja menggunakan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan, saling berkomunikasi antara orangtua dengan remaja, sehingga dapat menciptakan kepercayaan antara orangtua dengan remaja.

Selain itu siswa dianjurkan dan diajak untuk selalu shalat berjamaah di meunasah, minimal shalat magrib. Hasil wawancara dengan RD menyatakan: “Setiap saat saya mengajarkan anak saya untuk shalat berjamaah minimal shalat magrib”.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan RS, tanggal 05 Agustus 2023

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan RD, tanggal 06 Agustus 2023

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan RD, tanggal 06 Agustus 2023

Hasil wawancara dengan salah seorang siswa menyatakan bahwa: “Memang orang tuanya menganjurkan untuk shalat berjamaah di meunasah”, Lebih lanjut NH menyatakan: “Orang tua saya jarang menyuruh shalat berjamaah, karena di meunasah jarang orang perempuan shalat berjamaah, kebanyakan laki-laki”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan memang shalat berjamaah hanya dominan para orang tua dan hanya beberapa orang saja remaja atau siswa, hal ini tentu berbalik dari pernyataan yang disampaikan oleh para orang tua anak, dilapangan banyak anak memang sangat malas untuk melakukan shalat salah satunya shalat berjamaah, begitu juga dalam hal penggunaan gadget orang tua membeli untuk anak, akan tetapi tidak mengawasi apa yang diakses oleh anak, sehingga ini tentu saja akan menjadi dampak yang tidak baik bagi anak yang masih dalam tahap perkembangan.

Hal yang lain terlihat bahwa orang tua siswa juga tidak begitu aktif dalam berjamaah dan sebagian orang tua yang laki-laki masih menggunakan celana pendek yang tidak dapat diteladani oleh siswa. Maka teladan yang diberikan oleh sebagian orang tua belum juga sesuai, sehingga ini orang tua harus perbaiki diri sendiri supaya dapat diikuti oleh anaknya.

### **3.3. Kontribusi Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya**

Kontribusi merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan dan komponen yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar mengajar. Menurut Kepala SMPN I Meureudu Pidie Jaya kontribusi semua guru dalam membina akhlak siswa yaitu sebagai motivator dan orang tua kedua bagi para siswa/siswi, hal tersebut dapat diketahui ketika guru pendidikan agama Islam selalu memberi nasehat, menegur, menasehati dan memberi peringatan kepada siswa yang melanggar, baik melanggar aturan sekolah

ataupun aturan agama yang dilakukan pada saat jam pelajaran dan di luar jam pelajaran berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah beliau mengatakan bahwa “selama saya menjadi kepala sekolah di sini akhlak anak-anak di sekolah masih dalam keadaan baik-baik saja dan masih bisa ditoleransi”.<sup>24</sup>

Hal demikian sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan sebagaimana peneliti melihat siswa belajar di kelas, mendengarkan guru menjelaskan ketika mengajar, berpakaian rapi dan syar’i, meskipun ada beberapa siswa/siswi yang tidak memperhatikan ketika guru mengajar<sup>25</sup> guru berusaha mengondisikan kelas meski pun ada beberapa siswa/siswi yang ribut dan tidak mendengarkan penjelasan ketika guru mengajar, serta siswa/siswi tertib berpakaian rapi dan syar’i meskipun belum semua siswa/siswi demikian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan SO mengatakan “langkah-langkah yang dilakukan adalah memberi nasehat secara berulang-ulang mengenai peraturan sekolah yang sesuai dengan syariat Islam, mengadakan razia dadakan, memasang slogan di sisi-sisi sekolah dan di mading yang berkaitan dengan pembinaan akhlak seperti tata cara berpakaian yang syar’i, penyalahgunaan gadget, dan penyalahgunaan narkoba serta peraturan sekolah lainnya”.<sup>26</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan yaitu, guru menegur siswa yang tidak berpakaian rapi dan adanya slogan di mading sekolah mengenai tata cara berpakaian yang rapi dan syar’i, kemudian tentang

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan AZ, Kepala SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>25</sup> Hasil observasi di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan SO, Guru PAI SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

penyalahgunaan narkoba, serta peraturan sekolah lainnya<sup>27</sup> Adanya teguran dari para guru agar siswa/siswi berpakaian rapi, jilbab syar'i, tidak tipis, baju dimasukkan, merupakan bukti bahwa upaya dalam membina akhlak siswa/siswi terus dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan NZ, beliau mengatakan bahwa “ada program khusus dalam membina akhlak siswa yaitu, organisasi rohis, membaca Yaasiin ketika hari jum'at dan shalat berjama'ah, dan program tersebut sudah berjalan sejak tahun 2013”<sup>28</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi sebagaimana peneliti melihat langsung para guru dan siswa/siswi shalat berjama'ah di mushalla sekolah.<sup>29</sup> Beberapa guru turut serta dalam shalat berjama'ah agar siswa/siswi dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh para guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan AZ, beliau mengatakan bahwa “kerja sama dengan guru pendidikan agama Islam sudah pasti ada, yaitu membina anak-anak untuk aktif di organisasi rohis, menuntun anak-anak dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, dan mendisiplinkan anak-anak untuk ikut shalat berjama'ah”<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan bahwa “sejak tahun 2013 mengajar di sekolah ini, tidak pernah menemukan siswa/siswi yang akhlaknya benar-benar buruk, dalam artian mereka masih menghormati dan sopan kepada para guru-guru terlebih kepada

---

<sup>27</sup> Hasil observasi di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan NZ, Guru PAI SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>29</sup> Hasil observasi di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan AZ, Kepala SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

guru pendidikan agama Islam, meskipun ada sebagian dari mereka yang kurang sopan tetapi masih bisa di tolerir”.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI beliau mengatakan bahwa “komunikasi mereka sesama siswa baik-baik saja, dan belum ada kasus atau masalah yang sampai menyebabkan perkelahian di sekolah, tetapi untuk kasus mereka mengulangi kesalahan yang sama itu sering kali terjadi”.<sup>32</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi sebagaimana peneliti melihat komunikasi dan hubungan antar sesama siswa/siswi baik-baik saja dan rukun. Baik adik ataupun kakak kelas tidak saling sapa dan mengobrol bersama, itu yang peneliti temukan di lapangan. Dan diantara kesalahan yang sering kali terulang, dan dilakukan oleh siswa/siswi di sekolah adalah membawa hp, makan dikantin ketika jam pelajaran, keluar kelas ketika tidak ada guru.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa “sudah pasti ada anak-anak yang melanggar dan melakukan kesalahan, biasanya saya memanggil anak tersebut untuk menanyakan sebab dia melakukannya, panggilan hanya dilakukan sekali, jika kesalahan dilakukan kembali maka akan diserahkan ke wali kelas sebelum akhirnya memanggil orang tua/wali murid mereka”.<sup>34</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi sebagaimana peneliti melihat beberapa siswa dipanggil dan ditegur karena sering tidak berpakaian rapi (baju dikeluarkan). Dan ini membuktikan bahwa usaha guru menertibkan siswa untuk mematuhi peraturan sekolah tidak pernah berhenti.

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan NZ, Guru PAI SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan SO, Guru PAI SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>33</sup>Hasil observasi di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan AM, Guru PAI SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023.

Peran sekolah terhadap akhlak remaja usia puber juga sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku positif pada masa transisi ini. Selain keluarga, sekolah merupakan lingkungan utama di mana remaja menghabiskan banyak waktu dan berinteraksi dengan berbagai orang. Berikut adalah beberapa peran sekolah terhadap akhlak remaja usia puber:

1. Menjadi contoh dan teladan

Anggota masyarakat, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas, berperan sebagai contoh dan teladan bagi remaja. Sikap dan perilaku positif dari anggota masyarakat dapat mempengaruhi remaja untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

“Kami percaya bahwa sekolah memiliki tanggung jawab besar sebagai lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Kami berusaha untuk menjadi contoh positif dalam perilaku, sikap, dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Kami memahami bahwa apa yang kami tunjukkan akan sangat memengaruhi perkembangan moral dan etika siswa”.<sup>35</sup>

Maka oleh sebab itu, upaya yang dilakukan oleh sekolah salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan siswa. Hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Kami mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Selain mengajarkan materi akademik, kami juga mengadakan program-program pengembangan karakter di luar jam pelajaran. Kami mengatur acara pembinaan rohaniyah, kegiatan sukarelawan, dan diskusi kelompok tentang nilai-nilai moral”.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan AZ, Kepala SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan AM, Guru PAI SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

Selain itu, dalam proses belajar mengajar, pihak sekolah mendesain kurikulum tersendiri dengan memasukkan nilai-nilai akhlak sebagai hal yang wajib direalisasikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang responden sebagai berikut:

“Kami memiliki kurikulum yang didesain untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Selain itu, kami menjadikan peraturan sekolah sebagai panduan perilaku yang mengarah pada etika yang baik. Kami juga mendorong guru dan staf sekolah untuk berperilaku baik dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut”.<sup>37</sup>

Hasil observasi peneliti terlihat bahwa memang guru memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa seperti berbicara yang sopan dengan siswa dan juga melakukan gotong royong juga guru secara langsung melakukannya dengan baik untuk dilihat oleh siswa. Akan tetapi suatu yang tidak baik yaitu masih ada guru yang sibuk main gadget ketika proses belajar berlangsung, sehingga ini terasa kurang sopan di depan anak didik.<sup>38</sup>

Dapat dipahami bahwa pihak sekolah memberikan wawasan mengenai bagaimana sekolah berperan sebagai contoh dan teladan dalam membentuk akhlak siswa. Hal ini juga menggambarkan langkah-langkah konkret yang diambil oleh sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam budaya sekolah serta upaya mereka dalam mengatasi isu-isu moral dan karakter siswa. Namun, jika guru memainkan gadget dihadapan anak-anak ketika proses belajar ini sungguh tidak baik dan juga terasa tidak sopan yang dipraktekkan oleh seorang guru.

---

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Ibu RA, Waka Kesiswaan SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 07 Agustus 2023

<sup>38</sup> Hasil observasi tanggal 07 Agustus 2023

## 2. Mendukung program pendidikan nilai-nilai moral

Pihak sekolah dapat mendukung sekolah dalam menyediakan program pendidikan nilai-nilai moral dan etika untuk remaja. Dukungan ini dapat berupa partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, memberikan masukan, atau menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk program tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sebagai berikut:

“Kami memiliki komitmen yang kuat untuk membentuk siswa bukan hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam karakter dan akhlak. Untuk itu, kami merancang program pendidikan nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah”.<sup>39</sup>

Pembahasan mengenai nilai akhlak dalam kehidupan siswa menjadi hal yang selalu diingatkan kepada siswa di sekolah. Hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Pertama-tama, kami memiliki kurikulum yang mencakup mata pelajaran agama dan etika. Selain itu, kami juga mengadakan sesi pembinaan rohaniyah dan diskusi kelompok tentang isu-isu moral. Kami menjadikan nilai-nilai ini sebagai bagian dari budaya sekolah, yang tercermin dalam peraturan sekolah, tata tertib, dan interaksi sehari-hari”.<sup>40</sup>

Pelibatan semua pihak sekolah menjadi salah satu upaya yang sangat positif dalam membentuk akhlak siswa di sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang responden sebagai berikut:

---

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan AZ, Kepala SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan SO, Guru PAI SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

“Kami melibatkan seluruh anggota sekolah, mulai dari guru, staf, hingga siswa, dalam pelaksanaan program ini. Kami mengukur dampaknya melalui evaluasi periodik dan observasi terhadap perubahan perilaku siswa. Selain itu, kami juga berusaha terus memperbarui dan mengembangkan program ini agar tetap relevan bagi siswa”.<sup>41</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa memang sekolah sangat memperhatikan mengenai pembentukan akhlak siswa, mulai dari membiasakan siswa untuk salam sapa, dan juga menganjurkan untuk saling berbicara dengan baik dan sopan.<sup>42</sup>

Dapat dipahami bahwa pihak sekolah memberikan gambaran tentang bagaimana mereka mendukung program pendidikan nilai-nilai moral dalam membentuk akhlak siswa. Wawancara ini juga menggambarkan langkah-langkah konkret yang diambil sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam budaya sekolah dan upaya mereka dalam mengukur dampaknya.

### 3. Mendorong toleransi dan inklusivitas

Masyarakat dapat mendorong toleransi dan inklusivitas dalam hubungan antaranggota masyarakat, termasuk remaja di SMPN. Ini membantu remaja untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap yang saling menghormati. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sebagai berikut:

“Kami memiliki komitmen kuat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Kami percaya bahwa nilai-nilai ini merupakan landasan penting dalam membentuk akhlak siswa. Kami berusaha menjadikan sekolah sebagai tempat

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan RA, Waka Kesiswaan SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 07 Agustus 2023

<sup>42</sup> Hasil observasi tanggal 07 Agustus 2023

di mana setiap individu diterima tanpa memandang latar belakangnya”.<sup>43</sup>

Proses pembelajaran di sekolah mengadopsi pendekatan holistic dan toleransi dalam membentuk akhlak siswa. Hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Kami mengadopsi pendekatan holistik dalam mendorong toleransi dan inklusivitas. Kami memiliki program-program khusus yang mengajarkan siswa tentang nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Kami juga mengintegrasikan isu-isu inklusivitas dalam kurikulum, misalnya dengan memasukkan konten yang mengangkat tema keberagaman”.<sup>44</sup>

Menciptakan suasana nyaman dan nyaman di sekolah salah satu upaya yang sangat positif dalam membentuk akhlak siswa di sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang responden sebagai berikut:

“Kami menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Kami mengadakan kegiatan yang merayakan berbagai budaya dan tradisi. Kami juga membentuk kelompok atau klub yang mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang menunjukkan dukungan terhadap keberagaman”.<sup>45</sup>

Dapat dipahami bahwa pihak sekolah memberikan wawasan mengenai bagaimana mereka mendorong toleransi dan inklusivitas dalam membentuk akhlak siswa. Wawancara ini juga menggambarkan langkah-langkah konkret yang diambil sekolah

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan AZ, Kepala SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan AM, Guru PAI SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan RA, Waka Kesiswaan SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 07 Agustus 2023

dalam menciptakan lingkungan yang inklusif serta peran guru dan staf sekolah dalam mendukung upaya ini.

#### 4. Mengenalkan remaja pada budaya dan tradisi

Masyarakat dapat mengenalkan remaja pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Melalui pemahaman ini, remaja dapat menghargai akar budaya mereka dan memahami peran mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sebagai berikut:

“Kami percaya bahwa mengenalkan siswa pada budaya dan tradisi adalah cara yang efektif untuk membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak. Kami berusaha untuk menciptakan kesempatan di sekolah di mana siswa dapat belajar tentang berbagai budaya dan tradisi”.<sup>46</sup>

Hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Kami mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang terkait dengan budaya dan tradisi. Kami memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pameran, pertunjukan, atau proyek seni yang menggambarkan budaya yang berbeda. Kami juga mendorong refleksi dan diskusi tentang bagaimana pengenalan ini mempengaruhi pandangan mereka tentang keberagaman dan inklusivitas”.<sup>47</sup>

Sekolah juga melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang responden sebagai berikut:

---

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan AZ, Kepala SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>47</sup>Hasil wawancara dengan NZ, Guru PAI SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

“Kami mengajak orang tua dan masyarakat untuk mendukung upaya kami dalam mengenalkan siswa pada budaya dan tradisi. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Orang tua juga dapat memperkaya pengalaman siswa dengan berbagi cerita atau pengalaman pribadi tentang budaya dan tradisi”.<sup>48</sup>

##### 5. Memberikan dukungan dan fasilitas untuk kegiatan positif

Sekolah dapat menyediakan fasilitas dan dukungan bagi kegiatan positif untuk remaja, seperti klub sosial, program seni dan budaya, atau kegiatan olahraga. Kegiatan semacam itu membantu remaja untuk menghabiskan waktu dengan produktif dan mengembangkan minat yang positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sebagai berikut:

“Kami berusaha untuk menciptakan lingkungan di sekolah yang mendukung perkembangan akhlak siswa melalui berbagai kegiatan positif. Kami memahami bahwa kegiatan di luar kelas dapat memiliki dampak yang besar pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa”.<sup>49</sup>

Ekstrakurikuler menjadi salah satu cara untuk dapat membentuk akhlak siswa. Hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Kami menyediakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan akhlak dan karakter siswa. Ini termasuk kegiatan sukarelawan, klub sosial atau lingkungan, pertemuan kelompok diskusi, serta proyek-proyek yang mendorong empati, kerjasama, dan kepemimpinan”.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Hasil wawancara dengan RA, Waka Kesiswaan SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 07 Agustus 2023

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan AZ, Kepala SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>50</sup>Hasil wawancara dengan AM, Guru PAI SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

Melalui keterampilan siswa dapat menjadi salah satu upaya dalam membentuk akhlak pada anak didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang responden sebagai berikut:

“Kami berharap siswa akan mengembangkan keterampilan sosial, tanggung jawab, dan empati melalui kegiatan ini. Mereka akan belajar bagaimana berkontribusi dalam masyarakat, bekerja dalam tim, dan memahami pentingnya memberikan manfaat bagi orang lain”.<sup>51</sup>

#### 6. Mengatasi isu-isu sosial yang berdampak pada akhlak remaja

Sekolah dapat berkolaborasi dalam mengatasi isu-isu sosial yang mempengaruhi remaja, seperti bullying, pergaulan bebas, atau penggunaan narkoba. Kolaborasi antara masyarakat, sekolah, dan lembaga lainnya membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung untuk remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sebagai berikut:

“Kami berusaha untuk menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua. Kami mengadakan pertemuan dan lokakarya khusus yang membahas tentang isu-isu sosial. Kami juga menginformasikan orang tua tentang tanda-tanda perubahan perilaku pada remaja yang mungkin terkait dengan isu-isu tersebut”.<sup>52</sup>

Hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Kami berharap siswa akan menjadi lebih sadar tentang dampak negatif dari perilaku atau keputusan yang tidak etis. Dengan memberikan informasi dan dukungan yang tepat, kami ingin mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan

---

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan RA, Waka Kesiswaan SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 07 Agustus 2023

<sup>52</sup>Hasil wawancara dengan AZ, Kepala SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

untuk menghadapi isu-isu sosial ini dengan bijaksana dan bertanggung jawab”.<sup>53</sup>

Pernyataan senada juga dinyatakan oleh seorang responden sebagai berikut:

Isu-isu seperti *bullying*, pergaulan bebas, narkoba, dan kekerasan merupakan beberapa isu sosial yang sering dihadapi siswa. Kami mengatasi isu-isu ini dengan mengadakan program edukasi yang membahas dampak negatifnya. Kami juga melibatkan konselor dan ahli dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa yang terkena dampak.<sup>54</sup>

Hasil pengamatan peneliti dilapangan masih banyak yang berdampak negatif yang terjadi, hal ini sedikit berbeda dari hasil wawancara atau pendapat dari pihak sekolah, misalnya yang peneliti amati ada siswa yang berbicara kurang sesama temannya dengan menggunakan kata-kata yang tidak sopan, seperti memanggil nama temannya dengan sebutan nama binatang, dan ada juga siswa yang suka mengganggu teman yang lain, di sisi lain ketika pembacaan yasin ada siswa yang tidak serius dalam mengikutinya.<sup>55</sup>

Hal ini merupakan masalah-masalah yang masih terjadi di sekolah yang memang harus dibina akhlaknya untuk lebih ekstra oleh guru, dengan melakukan berbagai pendekatan-pendekatan terhadap siswa sebagai berikut:

---

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan AM, Guru PAI SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 06 Agustus 2023

<sup>54</sup>Hasil wawancara dengan RA, Waka Kesiswaan SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 07 Agustus 2023

<sup>55</sup>Hasil observasi di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, Tanggal 07 Agustus 2023

1. Intervensi Langsung:
  - a. Ketika situasi terjadi, guru sebaiknya segera melangkah untuk menghentikan perilaku yang tidak pantas.
  - b. Berbicara dengan siswa tersebut secara langsung dan tenang. Jelaskan bahwa perilaku tersebut tidak diterima dan melanggar aturan sekolah serta etika sosial.
  - c. Ajak siswa untuk merenungkan dampak dari perilaku mereka pada teman-teman mereka dan lingkungan sekolah.
2. Pengembangan Kesadaran:
  - a. Bantu siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang pentingnya menghormati teman-teman mereka dan bersikap sopan.
  - b. Ajak siswa untuk merenung tentang bagaimana mereka ingin diperlakukan oleh orang lain dan bagaimana perilaku mereka memengaruhi orang lain.
3. Refleksi dan Tanggung Jawab:
  - a. Ajak siswa untuk merenung dan mengidentifikasi alasan di balik perilaku mereka. Ini bisa membantu mereka memahami akar masalah dan memotivasi untuk berubah.
  - b. Dorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan mengakui dampak negatifnya.

#### **3.4. Kontribusi Masyarakat dalam Pembinaan akhlak Siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya**

Masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak remaja usia puber. Dalam konteks ini, peran masyarakat mencakup norma, nilai, lingkungan, dukungan, dan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku remaja. Berikut beberapa peran masyarakat terhadap akhlak remaja usia puber:

### 1. Menetapkan Pelaksanaan Pendidikan Agama

Salah satu jalan untuk mengatasi akhlak remaja yang tidak terpuji adalah dengan melalui pendidikan agama Islam, baik itu pendidikan agama Islam di keluarga, di sekolah maupun di remaja. Pendidikan agama Islam merupakan fundamental yang sangat ampuh dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul bagi remaja itu sendiri. MR, Tokoh Masyarakat yang mengatakan:

“Tujuan dari pendidikan agama Islam di Gampong Rhieng Blang adalah pembentukan akhlak dan kepribadian serta budi pekerti yang baik dan mampu mempengaruhi keluarga teman serta remaja untuk berbuat sesuatu yang diwajibkan oleh agama Islam dan juga mampu memberikan motivasi kepada remaja untuk meningkatkan pengenalan agama Islam yang baik. Hal ini kami lakukan melalui pendirian madrasah-madrasah yang bisa memberikan pendidikan agama secara maksimal.”<sup>56</sup>

Penerapan pendidikan agama Islam merupakan salah satu jalan untuk membina, membimbing serta mengarahkan siswa dari kelakuan yang tidak baik. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam akan mewarnai kepribadian remaja remaja, sehingga pendidikan agama Islam benar-benar menjadi kepribadiannya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di masa-masa yang akan datang sehingga remaja tersebut benar-benar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga juga berguna bagi manusia pembangunan terhadap bangsa dan negara Indonesia serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wawancara dengan ZA, orang tua yang mengatakan:

“Saya sering memberikan nasehat, pengetahuan dan perilaku yang bersifat keagamaan bagi remaja dan menganjurkan istri saya untuk melakukan hal yang sama. Hal tersebut di

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan MR, Tokoh Masyarakat Pidie Jaya, 08 Agustus 2023

antaranya meliputi kegiatan diskusi agama, pengajian Al-Qur'an dan pendidikan agama lainnya. Hal ini juga saya katakan atau saya sampaikan juga kepada remaja lain yang memerlukan pengetahuan yang sama akan hal ini."<sup>57</sup>

Pengamatan penulis juga menemukan bahwa ZA, orang tua telah memberikan nasehat kepada remaja agar aktif dalam kegiatan agama seperti pengajian Al-Qur'an dan shalat berjama'ah.

Ilmu pendidikan Islam yang telah dipelajari dan dengan semua aspek-aspek yang ada di dalamnya akan mampu memberikan jawaban atas segala kemungkinan yang akan terjadi dalam berbagai bentuk akhlak remaja yang tidak terpuji. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam perlu juga adanya kerjasama yang baik yaitu antara keluarga, sekolah dan remaja. Bila salah seorang telah memiliki ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan agama Islam maka orang tersebut akan merasa tentram, dan aman dalam jiwanya, karena pengendali utama bagi diri manusia adalah kepribadian yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh FAK, Tokoh Masyarakat yang menyatakan: "Dengan adanya pendidikan Islam akhlak remaja yang tidak terpuji dapat diatasi salah satu jalannya adalah memberi kegiatan-kegiatan keagamaan yang bermanfaat seperti mengadakan acara yasinan, Shalat Jum'at dan lain-lain".<sup>58</sup>

Apabila kepribadian seseorang tercemar ditengah-tengah remaja pasti hal tersebut akan mempengaruhi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu bagi remaja perlu ditanamkan pendidikan agama karena ini merupakan alat yang mampu menyentuh kalbu seseorang sehingga seseorang itu mampu atau ingin serta cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik dan berguna bagi dirinya.

---

<sup>57</sup>Hasil wawancara dengan ZA, Orang Tua Siswa SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, 08 Agustus 2023

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan FAK, Tokoh Masyarakat Pidie Jaya, 08 Agustus 2023

Pengamatan terhadap remaja di Gampong Rhieng Blang tersebut maka ditemukan bahwa remaja-remaja yang ada di Kelurahan tersebut sebagiannya mengikuti pengajian agama di beberapa rumah penduduk. Ada juga yang mendalami ilmu agama dengan orang tua mereka pada malam hari.<sup>59</sup>

Berdasarkan pernyataan orang tua di atas sesuai dengan hasil pengamatan penulis di lapangan bahwa adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua mengatasi akhlak remaja yang tidak terpuji yaitu dengan menerapkan pendidikan agama Islam sedini mungkin, baik itu pendidikan Islam di rumah, di sekolah maupun di masyarakat juga dengan memberikan kegiatankegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi mereka.

Melalui pendidikan Islam, remaja dapat dididik dengan ajaran agama Islam secara utuh yang mencakup semua dimensi yang dimilikinya, hati dan akal nya, jasmani dan rohaninya serta akhlak dan keterampilannya serta menanamkan konsep-konsep keimanan ke dalam jiwa mereka secara dini baik itu di rumah, di sekolah dan di masyarakat.

Kemudian, wawancara dengan MUH, salah seorang siswa mengatakan: “Saya mengikuti pengajian yang diselenggarakan di rumah-rumah penduduk pada setiap malam. Saya berusaha mengikuti perintah orang tua untuk tidak banyak bergaul dengan teman yang tidak jelas dan berusaha untuk belajar pada usia yang masih muda ini.”<sup>60</sup>

Di Gampong Bunot salah satunya banyak tempat yang dijadikan remaja-remaja untuk belajar mengaji. Tempat tersebut adalah rumah penduduk. Di tempat inilah remaja-remaja belajar membaca Al-Qur’an. Waktu yang digunakan untuk mengaji adalah setelah Maghrib sampai Isya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Hasil observasi tanggal 07 Agustus 2023

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan MUH, Siswa SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, 08 Agustus 2023

<sup>61</sup> Hasil observasi tanggal 07 Agustus 2023

Dari hasil wawancara dan pengamatan penulis di lapangan, faktor pendidikan agama sangat berpengaruh sangat berpengaruh dalam menanggulangi masalah remaja, yaitu meningkatkan mutu pendidikan pada pelajaran agama, serta memberikan pengawasan pada remaja dalam aqidah serta akhlak mereka.

## 2. Menghidupkan Kegiatan Keagamaan

Kalau akhlak remaja yang tidak terpuji tidak diatasi sedini mungkin maka ketentraman umum sulit untuk diatasi dan akan menghancurkan masa depan remaja itu sendiri juga bagi nusa dan bangsa. Masalah akhlak remaja yang tidak terpuji memang sulit untuk diatasi apalagi jika kenakalan tersebut telah meraja lela, hal ini dapat dirasakan oleh semua pihak. Oleh sebab itu usaha dalam memperbaiki akhlak remaja harus dilakukan agar generasi yang akan datang dapat diselamatkan. Adapun upaya dari Tokoh Masyarakat, orang tua dan pemerintah setempat dalam memperbaiki akhlak remaja melalui pendidikan agama Islam adalah yang sangat baik sekali. Bagaimana menghadapi dampak tersebut, menurut MR, Tokoh Masyarakat yang mengatakan:

“Buruknya akhlak remaja seperti mencuri, kebut-kebutan dan berjudi saat ini merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai orang tua, Tokoh Masyarakat dan pemerintah desa. Upaya yang saya dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini pada anak, mengajarkan suri tauladan yang bisa mereka contoh dari saya sebagai orang tua, seperti mengajarkan ibadah dan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti PHBI dan shalat Jum’at.”<sup>62</sup>

Wawancara dengan MH, Tokoh Masyarakat di Gampong Bunot mengatakan:

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan MR, Tokoh Masyarakat Pidie Jaya, 08 Agustus 2023

“Melalui mimbar Jum’at atau pertemuan-pertemuan lainnya, maka kepada orang tua di gampong memperhatikan pendidikan Islam bagi anak-anak mereka, baik itu di sekolah ataupun di rumah. Hal ini agar anak tidak menjadi dampak kemajuan media komunikasi yang sifatnya tidak baik atau negatif.”<sup>63</sup>

Kegiatan peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra’ Mi’raj dan Maulid Nabi adalah tradisi Islam yang kental dilaksanakan oleh masyarakat muslim di Indonesia, demikian masyarakat telah melakukan kegiatan ini sebagai salah satu program kerja. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh MUK, Tokoh Masyarakat yang mengatakan:

“Kegiatan peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra’ Mi’raj dan maulid Nabi merupakan salah satu program kerja yang selama ini direncanakan dan dilaksanakan masyarakat. Pada kegiatan Hari besar Islam banyak remaja yang terlibat pencurian dan perjudian menyelenggarakannya agar sukses dan mereka mendengarkan penyampaian materi ceramah yang disampaikan oleh penceramah.”<sup>64</sup>

Wawancara dengan ZUL, Tokoh Masyarakat Pidie Jaya mengatakan:

“Apabila ada hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW mereka saling kunjung-kunjungi, dan tak lupa juga mereka selalu membantu saudara mereka yang tertimpa musibah. Dengan sedikit menyisihkan rizkinya untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.”<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan MH, Tokoh Masyarakat Pidie Jaya, 08 Agustus 2023

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan MUK, Tokoh Masyarakat Pidie Jaya, 09 Agustus 2023

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan ZUL, Tokoh Masyarakat Pidie Jaya, 09 Agustus 2023

Pengamatan penulis dalam kegiatan hari besar keagamaan, seperti Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW, dimana panitia melakukan persiapan untuk menyelenggarakan kegiatan ini agar sukses. Diadakan rapat untuk mempersiapkan dana dan prasarana yang dibutuhkan dan banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini. Para remaja tetap ada yang semangat mengikuti kegiatan ini dan serius mendengar tausiah yang disampaikan penceramah.<sup>66</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi merupakan salah satu program kerja yang selama ini direncanakan dan dilaksanakan masyarakat Kabupaten Pidie Jaya.

Wawancara dengan HAN, Tokoh Masyarakat Rhieng Blang yang mengatakan: "Dalam setiap kegiatan keagamaan, seperti pengajian, Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, maka para remaja terlibat penuh di dalamnya seperti masyarakat pada umumnya".<sup>67</sup>

Aktivitas para remaja yang tidak benar membuat Tokoh Masyarakat berupaya mendekatkan remaja dengan ajaran agama agar mereka tersebut terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Pengamatan penulis dimana peranan Tokoh Masyarakat dalam mengatasi masalah akhlak remaja yang tidak terpuji di dalam masyarakat yaitu dengan mendekatkan remaja dengan agama, memberikan ceramah melalui kutbah Jum'at atau PHBI mengenai pengertian tentang dampak buruk berjudi kepada remaja.<sup>68</sup>

Wawancara dengan HAH, Tokoh Masyarakat yang mengatakan bahwa: "Tokoh Masyarakat dalam mengatasi masalah akhlak remaja yang tidak terpuji di di sini yaitu melalui ceramah agama seperti pada kutbah Jum'at atau PHBI."<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Hasil observasi tanggal 07 Agustus 2023

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan NAH, Tokoh Masyarakat Pidie Jaya, 09 Agustus 2023

<sup>68</sup> Hasil observasi tanggal 07 Agustus 2023

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan HAH, Tokoh Masyarakat Pidie Jaya, 09 Agustus 2023

Peran Tokoh Masyarakat merupakan harapan yang sangat besar dalam rangka mendukung peningkatan pembinaan pendidikan akhlak bagi remaja, sebagai kelompok yang dihargai dan dihormati sepatutnya mereka memberikan dorongan moral terhadap perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

Bagi masyarakat Aceh, khususnya di daerah Pidie Jaya jika ada kegiatan-kegiatan penting dan hari yang sakral, maka pantang untuk melakukan aktivitas seperti halnya untuk melaut bagi nelayan. Hasil wawancara dengan Panglima Laot Pidie Jaya mengatakan:

“Hari jumat merupakan hari pantang bagi masyarakat Aceh untuk melakukan tangkap ikan di laut, terdapat hari lainnya yang diyakini pantang melaut, yaitu tiga hari berturut-turut saat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan kenduri laot. Lalu, hari Kemerdekaan RI atau setiap 17 Agustus, dan saat peringatan tsunami Aceh setiap 26 Desember, dikarenakan ini hari-hari kesempatan ikan untuk berkembang biak, dan para nelayan memiliki waktu berkumpul bersama keluarga dan membangun komunikasi sosialnya.”<sup>70</sup>

Dalam membina akhlak siswa khususnya masyarakat maka ketua pedagang di Pidie Jaya juga dilibatkan. Hasil wawancara dengan HNA mengatakan:

“Untuk pedagang di daerah Pidie Jaya selalu saya sampaikan jika ada kesempatan untuk dapat mengusahakan shalat berjamaah di Meunasah Pasar dan juga saya dengan tegas menghimbau di dalam rapat jika ada kegiatan keagamaan seperti Maulid, Isra’ Mikraj yang dilaksanakan di Pasar secara bersama-sama, itu toko dan warung harus tutup sebentar sampai kegiatan ini selesai”<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan MUN, Panglima Laot Pidie Jaya, 09 Agustus 2023

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan HNA, Ketua Pedagang Pidie Jaya, 09 Agustus 2023

Dapat dipahami bahwa bahwa ketua pedagang Pidie Jaya juga berperan dalam meningkatkan akhlak para masyarakat seperti menghormati jika ada kegiatan PHBI dengan menutup sementara toko untuk mengikuti kegiatan PHBI tersebut.

### 3. Mengarahkan Remaja untuk Belajar di Lembaga Pendidikan Agama

Keberadaan lembaga pendidikan agama, seperti halnya madrasah dan pesantren sangat diperlukan bagi setiap umat Islam. Tujuan pendidikan di madrasah dan pesantren adalah untuk menciptakan generasi-generasi Islam yang memahami ajaran Islam sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Kendala penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di Gampong Bunot dapat diketahui sebagaimana penuturan ZAI, orang tua mengatakan: “Saya selaku orang tua ingin melihat anak saya tidak menyimpang, keinginan kami remaja-remaja bisa tentang ilmu agama. Untuk itu saya memasukkan anak saya belajar di madrasah dan ada juga orang tua yang memasukkan anaknya belajar di pesantren.”<sup>72</sup>

Setiap orang tua di Gampong Bunot umumnya tetap ada yang memperhatikan pendidikan agama remaja-remajanya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi remaja. Apabila dalam pribadi remaja banyak unsur agama, maka sikap dan tindakan kelakuan dan cara remaja menghadapi hidup sesuai dengan ajaran agama. Menurut penuturan Tokoh Masyarakat yaitu HAH, yang mengatakan bahwa:

“Melalui pesantren, setiap remaja bisa belajar berbagai disiplin ilmu agama dan bisa melaksanakan tuntunan agama setiap hari seperti shalat dan puasa. Untuk itu di pesantren, para remaja mendapatkan ilmu agama seperti Al-Qur’an Hadits, Fiqh, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam, di samping ilmu-ilmu umum. Para remaja

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan ZAI, Orang Tua Siswa SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, 08 Agustus 2023

yang mempelajari ilmu agama, maka mereka mengetahui konsep Islam yang benar dan bisa menjalankan syariat Islam sebagaimana yang diwajibkan kepada setiap individu.”<sup>73</sup>

Melalui pesantren, setiap muslim belajar berbagai disiplin ilmu agama seperti Al-Qur’an Hadits, Fiqh, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam, di samping ilmu-ilmu umum. Dengan umat Islam mempelajari ilmu agama, maka mereka mengetahui konsep Islam yang benar dan bisa menjalankan syariat Islam sebagaimana yang diwajibkan kepada setiap individu. Dengan mempelajari ilmu umum, maka umat Islam bisa menata hidup dan kehidupan di dunia ini dengan pola pikir yang maju dan beradab.

#### 4. Bekerja Sama dengan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak

Setelah memperhatikan dampak dari perubahan media komunikasi yang ada di dalam masyarakat yaitu timbulnya pergeseran kehidupan pendidikan Islam pada remaja kearah yang bersifat negatif, dan hal ini dapat meresahkan remaja yang belum terpengaruh serta membahayakan remaja lainnya, juga dalam hal ini akan merusak sendi-sendi kehidupannya, dan masa depan remaja, maka remaja di Pidie Jaya telah melakukan suatu upaya untuk menghindari serta paling tidak mengurangi dampak negatif akhlak remaja. Wawancara dengan HAN, Tokoh Masyarakat yang mengatakan:

“Sebagai orang tua di masyarakat, untuk itu pendidikan remaja juga berpegang teguh pada konsep Islam. Sehubungan dengan itu, saya mengingatkan orang tua untuk memperhatikan pendidikan dan kebutuhan ekonomi keluarganya. Karena masih ditemukan remaja bermasalah yang perlu perhatian khusus.”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan HAH, Tokoh Masyarakat Pidie Jaya, 09 Agustus 2023

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan HAN, Tokoh Masyarakat Pidie Jaya, 09 Agustus 2023

Melalui pendidikan Islam, remaja dapat dididik dengan ajaran agama Islam secara utuh yang mencakup semua dimensi yang dimilikinya, hati dan akal, jasmani dan rohaninya serta akhlak dan keterampilannya serta menanamkan konsep-konsep keimanan ke dalam jiwa mereka secara dini baik itu di rumah, di sekolah dan di masyarakat karena dengan keimanan yang kuat dapat menjadi pengendali sikap, perkataan dan perbuatannya serta mampu menghadapi berbagai macam pengaruh baik dari dalam dirinya maupun pengaruh dari luar termasuk pengaruh negatif yang ditimbulkan kemajuan media komunikasi.

Wawancara dengan MUH, salah seorang remaja yang mengatakan: “Saya akan dinasehati oleh orang tua saya jika saya melakukan perbuatan yang tidak baik seperti melawan orang tua dan lain sebagainya. Jika saya masih melakukannya perbuatan yang tidak baik, maka saya akan dihukum dengan sepatasnya.”<sup>75</sup>

Penanaman nilai-nilai agama sejak dini akan dapat membentengi generasi muda terhadap kemungkinan terjadinya perilaku negatif sebagai dampak dari Media komunikasi yang sudah jangkauannya luas dan sarana prasarannya sudah bisa didapat dimana saja. Upaya menanamkan sikap mental yang mandiri dan produktif dapat dilakukan melalui latihan-latihan untuk mengembangkan rasa tanggungjawab, jiwa ulet, tangguh dan trengginas, antara lain dengan mengurus kebutuhan sendiri, seperti mencuci pakaian, memelihara kebersihan lingkungan, berkebun, dan lain-lain.

Pendidikan agama Islam dapat menempati hati yang ampuh sehingga memperkokoh kehidupan dalam berbuat yang wajar, maka wajarlah remaja diberikan pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Pendapat yang dikemukakan MUK, Tokoh Masyarakat yang mengatakan bahwa:

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan MUH, Siswa SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, 08 Agustus 2023

“Kerjasama yang saya lakukan dengan orang tua dalam bentuk himbauan agar orang tua selalu memberikan pendidikan agama kepada remaja hendaknya sedini mungkin, yakni waktu mereka masih kecil di dalam keluar. Ini akan sangat berpengaruh terhadap kebiasaan mereka berbuat hal-hal yang baik atau perbuatan yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya, keluarganya serta remaja dan juga menjauhkan hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.”<sup>76</sup>

Dapatlah dipahami bahwa pendidikan agama Islam dan kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain hendaknya ditanamkan sejak masih kecil. Sebab masa kecil merupakan masa yang baik untuk menerapkan ilmu pengetahuan, sebab kalau sudah tertanam di hati sanubari remaja, pada masa remaja nanti tidak akan mudah terpengaruhi oleh hal-hal atau orang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama Islam. Sehingga mereka mudah terpengaruh hal yang tidak baik karena mereka tidak mempunyai dasar-dasar yang baik.

Pengawasan orang tua merupakan salah satu jalan untuk membina, membimbing serta mengarahkan remaja dari kelakuan yang tidak baik. Dengan demikian, pengawasan orang tua membuat tingkah laku remaja terkendali. Wawancara dengan SUL, yang mengatakan: “Saya selalu diawali orang tua saya jika saya melakukan perbuatan yang tidak baik. Jika saya masih melakukannya perbuatan yang tidak baik, maka saya akan dihukum dengan sepiantasnya”.<sup>77</sup>

Wawancara penulis dengan SYA, orang tua yang mengatakan: “Saya sering memberikan pengawasan terhadap

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan MUK, Tokoh Masyarakat Pidie Jaya, 09 Agustus 2023

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan SUL, Siswa SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, 08 Agustus 2023

perkembangan tingkah laku anak saya, dan menganjurkan istri saya untuk melakukan hal yang sama. Tujuan saya agar anak bisa terpantau pergaulannya sehari-hari, apakah dalam lingkungan yang baik atau tidak. Hal ini merupakan anjuran Tokoh Masyarakat di Gampong ini.”<sup>78</sup>

Pengamatan penulis juga menemukan bahwa Syafi’i, orang tua telah memberikan pengawasan terhadap perkembangan tingkah laku anak. Orang tua terkadang mencari tahu perkembangan anak-anaknya dari anak-anak yang lain seperti menanyakan dengan siapa anaknya bergaul, apa yang diperbuatnya dan lain sebagai.

Pelaksanaan pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap perkembangan remaja dimaksudkan sebagai usaha untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku remaja sehari-hari di dalam masyarakat.

Hal lain yang dilakukan dalam pembinaan akhlak oleh tokoh masyarakat dengan mengadakan majelis taklim bagi pemuda dan orang tua setiap malam jumat. Dalam hal ini MUK mengatakan: Setiap malam jumat ada diadakan majelis taklim di meunasah, baik bagi orang tua maupun pemuda, ada di kampung lain kadang mengadakan dalail khairat juga”.<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil observasi di beberapa gampong di Pidie Jaya memang ada majelis taklim yang diadakan untuk remaja dan orang tua, dan juga kadang digampong lain juga ada dalail khairat setiap malam jumat.

Pengamatan yang lain yang peneliti lakukan bahwa anak remaja menggunakan motor yang suaranya sangat bising di dalam masyarakat dengan kecepatan yang kencang, tentu saja ini sangat mengganggu masyarakat dan juga berbahaya. Begitu juga ketika mereka keluar kejalan raya dengan menggunakan motor tidak

---

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan SYA, Orang Tua Siswa SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya, 08 Agustus 2023

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan MUK, Tokoh Masyarakat Pidie Jaya, 09 Agustus 2023

menggunakan helm dan juga SIM (Surat Izin Mengemudi), sehingga ini sudah melanggar peraturan.

Oleh sebab itu, perhatian tokoh masyarakat dan juga keluarga sangat dibutuhkan dikarenakan ini hal-hal negatif, maka tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam membina akhlak siswa, termasuk dalam hal mengajarkan kedisiplinan dalam mengikuti aturan dan peraturan, seperti peraturan lalu lintas. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh tokoh masyarakat untuk membina akhlak siswa agar tidak melanggar peraturan lalu lintas adalah:

- a. Memberikan Contoh Positif: Tokoh masyarakat dapat menjadi contoh yang baik dengan mematuhi peraturan lalu lintas sendiri. Tindakan ini akan memperlihatkan kepada siswa bahwa aturan tersebut penting dan harus dihormati.
- b. Kampanye Keselamatan Lalu Lintas: Tokoh masyarakat dapat menginisiasi kampanye keselamatan lalu lintas di komunitas mereka. Kampanye ini dapat mencakup penyuluhan tentang pentingnya mengikuti peraturan lalu lintas, bahaya pelanggaran, dan dampaknya pada diri sendiri dan orang lain.
- c. Mengadakan Workshop dan Seminar: Tokoh masyarakat bisa mengadakan workshop atau seminar untuk siswa dan orang tua guna meningkatkan kesadaran tentang pentingnya patuh terhadap peraturan lalu lintas. Workshop ini bisa mencakup pembelajaran teori dan simulasi praktik baik.
- d. Membentuk Patroli Sekolah: Tokoh masyarakat dapat bekerja sama dengan sekolah untuk membentuk patroli sekolah yang bertujuan mengawasi perilaku siswa saat melintas jalan. Ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya patuh terhadap rambu-rambu lalu lintas.
- e. Mengajak Siswa Terlibat dalam Kegiatan Komunitas: Tokoh masyarakat bisa mengajak siswa terlibat dalam kegiatan komunitas yang berfokus pada pengamanan dan

- keselamatan lalu lintas, seperti mengatur lalu lintas saat perayaan atau acara lokal.
- f. **Membuat Poster dan Materi Edukasi:** Tokoh masyarakat dapat membantu menciptakan poster, brosur, dan materi edukasi visual lainnya yang menjelaskan peraturan lalu lintas dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti oleh siswa.
  - g. **Kolaborasi dengan Pihak Terkait:** Tokoh masyarakat dapat bekerja sama dengan pihak kepolisian atau dinas lalu lintas untuk mengadakan program edukasi tentang peraturan lalu lintas di sekolah.

### **3.5. Analisis Hasil Penelitian**

#### **1. Kontribusi Keluarga dalam Pembinaan Akhlak siswa Pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya**

Keluarga sangat berperan dalam pendidikan anak-anaknya, untuk itu keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pendidikan seorang anak. Seperti halnya membimbing, dan juga mendampingi anaknya dalam kehidupan sehari-hari, sudah menjadi kewajiban dari sebuah keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluarnya potensi anak, kecerdasan dan akhlakul karimah. Dalam ajaran agama islam masalah akhlak mendapat perhatian yang besar, maka dalam mendidik seorang anak diperlukan aktifnya seorang orangtua apalagi masa remaja merupakan masa yang kritis akan akhlak. Namun, setiap orangtua pasti memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik akhlak anak mereka, karena sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing keluarga itu berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan maka dapat diketahui bahwa peran Keluarga (Orangtua) adalah sebagai berikut:

a. Peran Keluarga dalam Pendidikan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, Keluarga (orangtua) berperan sebagai pendidik tepatnya orangtua siswa Atau wali siswa SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya telah dilakukan dengan baik yaitu dengan cara menasehati, memberikan contoh serta mengawasi anak supaya pembinaan akhlak yang dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orangtua. Hal tersebut juga didukung dengan adanya beberapa contoh pembinaan akhlak yang orangtua berikan kepada Anak-anaknya dalam kehidupan sehari-harinya seperti:

- 1) Pembinaan akhlak yang dilakukan orangtua dengan cara memberikan contoh secara langsung ataupun tidak langsung kepada setiap anak, tentunya contoh yang berkaitan dengan ajaran islam serta gambaran mengenai Akhlakul karimah, karena dalam pembinaan akhlak orang tua juga harus memiliki akhlak yang mulia sebelum memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya sebagian anakpun mengikuti apa yang orang tua lakukan dalam segala tindakannya yang notabennya orangtua mereka adalah panutan mereka.
- 2) Memberikan motivasi kepada anak dalam segala kegiatan yang dilakukan anak selama didalam rumah atau diluar rumah.
- 3) Memberikan pengajaran tentang ibadah kepada anak dimulai sejak anak masih kecil.
- 4) Mengawasi seorang anak agar tidak terpengaruh pada pergaulan yang bebas dengan cara menjadi pendengar yang baik untuk anak agar supaya anak bisa lebih terbuka dengan orangtuanya dan meminimalisir si anak untuk berbuat tidak jujur kepada orangtua. Karena akan lebih mudah ketika

seorang anak merasa dilindungi dalam pembentukan akhlakul karimah.

b. Peran keluarga dalam pengasuhan

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Karena orangtua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu pengasuhan anak merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan orangtua. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan observasi dan wawancara dengan orangtua maka terlihat nampak jelas orangtua mengasuh anaknya selama di dalam rumah dengan memberikan bimbingan kepada anak sejak kecil, dan selama proses pengasuhan tersebut seorang anak dibina akhlaknya agar anak lebih terarah dalam segala tindakannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua siswa atau wali siswa sudah melakukan perannya dalam pengasuhan dengan baik yaitu dengan cara merawat dan membimbing anak anaknya. Oleh karena itu tugas ibu yang selalu ada dirumah yang harus senantiasa mengawasi anaknya, namun ketika ayah sudah dirumah maka tanggung jawab mengawasi anak harus dilakukan berdua.

c. Peran keluarga dalam pemeliharaan dan pelindung

Keluarga dipandang sebagai bagian yang dapat memenuhi kebutuhan seorang anak, terutama dalam perkembangan kepribadiaannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, orangtua dalam membimbing anaknya sudah dilakukan dengan cukup baik, karena orangtua yang berperan langsung dalam membina akhlak anaknya di kehidupan sehari-hari, walaupun masih ada orangtua yang masih kurang dalam membimbing dan membina anak karena kurang waktu kebersamaan dengan anak. Selain menjadi pengawas tentunya

orangtua sebagai pelindung bagi anaknya. Perlindungan orangtua kepada anaknya adalah seperti melindungi dari pergaulan bebas, turunnya moral, dan sebagainya. Dengan demikian pengawasan dan perlindungan yang dilakukan orangtua akan membuat anak menjadi pribadi yang baik dan dijauhkan dari pengaruh yang buruk.

## **2. Kontribusi Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya.**

Lingkungan sekolah sendiri mempunyai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik, di antaranya yang perlu diperhatikan adalah kematangan peserta didik, keadaan fisik peserta didik, kehidupan sekolah, guru, staf, kurikulum sekolah dan metode yang digunakan dalam mengajar. Akhlak peserta didik di sekolah banyak diwarnai oleh karakteristik teman sebayanya. Peserta didik berasal dari berbagai macam lingkungan daerah dan keluarga yang berbeda sehingga banyak kemungkinan peserta didik itu terpengaruh oleh teman sebayanya. Ada teman yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang baik ada juga yang berasal dari lingkungan yang ramai seperti terminal, stasiun kereta dan lain-lain. Banyak kemungkinan hal negatif yang dapat tertular kepada peserta didik lainnya.

Adapun peran sekolah terhadap akhlak remaja usia puber di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya sebagai berikut:

### **a. Menjadi contoh dan teladan**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pihak sekolah memberikan wawasan mengenai bagaimana sekolah berperan sebagai contoh dan teladan dalam membentuk akhlak siswa. Hal ini juga menggambarkan langkah-langkah konkret yang diambil oleh sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam budaya sekolah serta upaya mereka dalam mengatasi isu-isu moral dan karakter siswa.

Guru dan staf sekolah harus menjadi model perilaku yang positif dan bermoral bagi siswa. Mereka harus menunjukkan integritas, empati, kejujuran, dan kerjasama dalam interaksi sehari-hari. Siswa akan belajar melalui pengamatan dan peniruan, sehingga perilaku positif dari para pendidik dan staf sekolah akan memberikan contoh langsung tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

b. Mendukung program pendidikan nilai-nilai moral

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pihak sekolah memberikan gambaran tentang bagaimana mereka mendukung program pendidikan nilai-nilai moral dalam membentuk akhlak siswa. Wawancara ini juga menggambarkan langkah-langkah konkret yang diambil sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam budaya sekolah dan upaya mereka dalam mengukur dampaknya.

Sekolah dapat menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam mata pelajaran yang ada. Dalam mata pelajaran seperti pendidikan agama, kajian etika, atau bahkan mata pelajaran umum lainnya, konsep-konsep moral dapat diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai tersebut.

Sekolah perlu mengidentifikasi nilai-nilai moral yang ingin ditekankan dalam program pendidikan. Ini bisa mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan lain sebagainya. Mengidentifikasi nilai-nilai ini membantu dalam merancang materi dan kegiatan yang relevan.

c. Mendorong toleransi dan inklusivitas

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pihak sekolah memberikan wawasan mengenai

bagaimana mereka mendorong toleransi dan inklusivitas dalam membentuk akhlak siswa. Wawancara ini juga menggambarkan langkah-langkah konkret yang diambil sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif serta peran guru dan staf sekolah dalam mendukung upaya ini.

Sekolah dapat mengintegrasikan materi yang membahas keragaman budaya, agama, suku, gender, dan latar belakang lainnya ke dalam kurikulum. Pembelajaran ini membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan yang memperkaya masyarakat.

Memasukkan contoh-contoh yang mencerminkan keragaman dalam materi pembelajaran dan kegiatan sekolah membantu siswa merasa terwakili dan memahami berbagai perspektif.

d. Menyediakan kesempatan untuk berkontribusi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pihak sekolah memberikan wawasan mengenai bagaimana mereka memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi dalam membentuk akhlak mereka. Wawancara ini juga menggambarkan manfaat dari partisipasi siswa dalam kegiatan semacam itu dan bagaimana sekolah memastikan bahwa kontribusi siswa benar-benar berdampak.

Sekolah dapat membentuk klub atau komite khusus yang berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Siswa dapat menjadi anggota aktif dalam klub ini, berpartisipasi dalam diskusi, perencanaan kegiatan, dan kampanye yang mempromosikan nilai-nilai moral.

Melibatkan siswa dalam proyek sosial dan kegiatan sukarelawan membantu mereka merasakan kepuasan

dan tanggung jawab terhadap membantu orang lain. Proyek semacam ini memperkuat nilai-nilai seperti empati, pengabdian, dan rasa peduli.

e. Memfasilitasi komunikasi dan diskusi terbuka

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pihak sekolah memberikan wawasan mengenai bagaimana mereka memfasilitasi komunikasi dan diskusi terbuka dalam membentuk akhlak siswa. Wawancara ini juga menggambarkan manfaat dari pendekatan semacam itu serta langkah-langkah yang diambil sekolah untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

Sekolah harus menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman untuk berbicara tentang isu-isu moral tanpa rasa takut atau hukuman. Lingkungan seperti ini mendorong siswa untuk berbicara dengan jujur dan terbuka.

Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis diskusi dalam kelas. Diskusi memungkinkan siswa untuk berbicara tentang isu-isu moral, mendengarkan pandangan teman sekelas, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

f. Mengenalkan remaja pada budaya dan tradisi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa mengenalkan siswa pada budaya dan tradisi adalah cara yang efektif untuk membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak. Kami berusaha untuk menciptakan kesempatan di sekolah di mana siswa dapat belajar tentang berbagai budaya dan tradisi.

Sekolah dapat menyertakan materi tentang budaya dan tradisi dalam kurikulum. Ini bisa meliputi sejarah

budaya, seni tradisional, cerita rakyat, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat sejak zaman dulu.

Mengadakan perayaan budaya dan tradisi di sekolah memungkinkan siswa untuk belajar tentang berbagai budaya dan tradisi dengan cara yang berinteraksi dan mengalami langsung. Siswa dapat berpartisipasi dalam pertunjukan seni, makanan tradisional, dan kegiatan lain yang mencerminkan budaya tertentu.

g. Memberikan dukungan dan fasilitas untuk kegiatan positif

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan berusaha untuk menciptakan lingkungan di sekolah yang mendukung perkembangan akhlak siswa melalui berbagai kegiatan positif. Kami memahami bahwa kegiatan di luar kelas dapat memiliki dampak yang besar pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa”.

Sekolah dapat menyediakan berbagai klub dan organisasi ekstrakurikuler yang berfokus pada aktivitas positif. Ini bisa berupa klub sosial, klub lingkungan, atau klub sukarelawan yang membantu siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat.

Sekolah dapat memiliki program bimbingan dan konseling yang membantu siswa mengatasi tantangan pribadi, sosial, dan emosional. Program ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan pemecahan masalah.

h. Mengatasi isu-isu sosial yang berdampak pada akhlak remaja

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan berusaha untuk menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua. Kami mengadakan pertemuan dan lokakarya khusus

yang membahas tentang isu-isu sosial. Kami juga menginformasikan orang tua tentang tanda-tanda perubahan perilaku pada remaja yang mungkin terkait dengan isu-isu tersebut.

Sekolah perlu menyediakan program pendidikan preventif yang mengajarkan siswa tentang konsekuensi negatif dari isu-isu sosial seperti narkoba, bullying, dan seks bebas. Ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau materi pelajaran yang relevan.

Mengadakan kampanye kesadaran tentang isu-isu sosial ini di seluruh sekolah dapat membantu siswa memahami dampak negatif yang mungkin terjadi. Kampanye ini juga dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan. Sekolah dapat memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada siswa, termasuk cara mengatasi konflik, berkomunikasi dengan efektif, dan membangun hubungan yang sehat.

### **3. Kontribusi Masyarakat dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya**

Peran masyarakat dalam membentuk akhlak remaja usia puber sangatlah penting karena masyarakat memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan moral, sosial, dan etika remaja. Berikut ini adalah uraian mengenai peran masyarakat terhadap akhlak remaja usia puber:

#### **a. Menetapkan Pelaksanaan Pendidikan Agama**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan masyarakat menetapkan pelaksanaan pendidikan agama sebagai salah satu cara untuk membentuk akhlak remaja dengan tujuan memperkuat nilai-nilai moral, spiritualitas, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama di sini tidak hanya merujuk pada aspek keagamaan, tetapi juga meliputi pembelajaran nilai-nilai universal yang bersifat etis, sosial, dan kemanusiaan.

Berikut adalah uraian mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan agama oleh masyarakat dapat membentuk akhlak remaja:

- 1) Pengajaran Nilai-Nilai Moral: Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai moral yang mendasari prinsip-prinsip etika dan kebaikan. Remaja diajarkan untuk menghargai, menghormati, dan peduli terhadap orang lain, serta menjunjung tinggi kejujuran, kesetiaan, dan rasa tanggung jawab.
- 2) Pengembangan Kesadaran Spiritual: Pendidikan agama membantu remaja mengembangkan kesadaran spiritual, membuka pikiran mereka terhadap arti hidup yang lebih dalam dan memberikan panduan dalam menghadapi tantangan dan krisis.
- 3) Pengenalan Etika Sosial: Melalui pendidikan agama, remaja diajarkan tentang etika sosial yang mencakup toleransi, empati, keadilan, dan solidaritas. Mereka belajar bagaimana membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia tanpa memandang latar belakang, suku, atau agama.
- 4) Pembentukan Karakter dan Integritas: Pendidikan agama membantu membangun karakter remaja yang kuat dan integritas yang tinggi. Mereka diajarkan untuk memilih tindakan yang benar bahkan jika tidak ada yang memantau, mengedepankan kejujuran dan kepribadian yang baik.
- 5) Pencegahan Perilaku Negatif: Pendidikan agama dapat memberikan pemahaman tentang bahaya perilaku negatif seperti narkoba, kekerasan, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Ini membantu remaja menghindari perilaku yang merusak moral dan integritas mereka.

b. Menghidupkan Kegiatan Keagamaan

Masyarakat yang menghidupkan kegiatan keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak remaja. Kegiatan keagamaan tidak hanya memberikan aspek spiritual, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Ini membantu remaja mengembangkan akhlakul karimah, yaitu akhlak yang baik dan mulia, yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Berikut adalah uraian mengenai bagaimana masyarakat yang menghidupkan kegiatan keagamaan dapat membentuk akhlak remaja:

- 1) **Pengenalan Nilai-Nilai Moral:** Kegiatan keagamaan mengajarkan remaja tentang nilai-nilai moral yang berlandaskan pada ajaran agama. Mereka mempelajari prinsip-prinsip seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan toleransi.
- 2) **Pembentukan Karakter yang Baik:** Kegiatan keagamaan membantu dalam membentuk karakter yang baik dan kuat pada remaja. Mereka diajarkan untuk bersikap rendah hati, sabar, dan berbuat baik kepada sesama.
- 3) **Pengenalan Tanggung Jawab Sosial:** Melalui kegiatan amal dan sosial yang sering diorganisir oleh komunitas keagamaan, remaja memahami pentingnya membantu mereka yang membutuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.
- 4) **Pengembangan Empati:** Kegiatan keagamaan mengajarkan nilai-nilai empati dan rasa peduli terhadap orang lain, terutama kepada yang kurang beruntung.
- 5) **Penanaman Kedisiplinan:** Kegiatan keagamaan seperti ibadah dan rutinitas keagamaan lainnya

mengajarkan disiplin dalam menjalankan tugas-tugas dan kewajiban.

c. Mengarahkan Remaja untuk Belajar di Lembaga Pendidikan Agama

Masyarakat yang mengarahkan remaja untuk belajar di lembaga pendidikan agama memiliki niat baik dalam membentuk akhlak remaja. Lembaga pendidikan agama, seperti madrasah, sekolah agama, atau kursus agama, memiliki peran penting dalam menyediakan wadah belajar yang khusus untuk memahami nilai-nilai agama, moral, dan etika. Berikut adalah uraian mengenai bagaimana masyarakat yang mengarahkan remaja untuk belajar di lembaga pendidikan agama dapat membentuk akhlak remaja:

- 1) Pendidikan Nilai-Nilai Agama: Lembaga pendidikan agama memberikan pendidikan yang khusus tentang nilai-nilai agama, seperti etika, moral, dan prinsip-prinsip spiritual. Remaja dapat belajar tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pengenalan Ajaran Agama: Remaja diajarkan tentang ajaran agama dan keyakinan yang menjadi dasar moral dan etika agama tersebut. Mereka dapat memahami arti dan tujuan hidup yang lebih dalam.
- 3) Pengembangan Kesadaran Spiritual: Lembaga pendidikan agama membantu remaja dalam mengembangkan kesadaran spiritual yang mendorong mereka untuk merenungkan arti hidup, tujuan eksistensi, dan hubungan dengan Tuhan.
- 4) Belajar Etika Sosial: Selain nilai-nilai agama, remaja juga diajarkan tentang etika sosial yang mencakup

toleransi, empati, keadilan, dan solidaritas dalam hubungan dengan sesama manusia.

- 5) Menghadapi Tantangan Moral Kontemporer: Lembaga pendidikan agama membantu remaja dalam menghadapi tantangan moral modern seperti teknologi, pergaulan bebas, dan isu-isu sosial yang kompleks, dengan panduan ajaran agama.

d. Bekerja Sama dengan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak

Bekerja sama dengan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja memiliki peran krusial dalam membentuk akhlak yang baik dan kuat pada remaja. Kemitraan antara masyarakat dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral, sosial, dan emosional remaja. Berikut adalah uraian mengenai bagaimana masyarakat dapat bekerja sama dengan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja:

- 1) Kolaborasi dalam Pendidikan Akhlak: Masyarakat dan orang tua dapat berkolaborasi dalam memberikan pendidikan akhlak kepada remaja. Ini mencakup pemberian pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik.
- 2) Pemberian Dukungan Psikososial: Orang tua memiliki pengaruh besar dalam kehidupan remaja. Dengan memberikan dukungan emosional, sosial, dan spiritual, mereka membantu remaja mengatasi tantangan dan konflik yang mungkin muncul dalam perkembangan akhlak mereka.
- 3) Berbagi Pengalaman dan Nasihat: Orang tua memiliki pengalaman hidup yang berharga. Masyarakat dapat mengadakan acara atau forum di mana orang tua

dapat berbagi pengalaman, nasihat, dan hikmah tentang pengembangan akhlak kepada remaja.

- 4) Pemantauan Terhadap Kegiatan Remaja: Orang tua dapat memantau kegiatan remaja di luar rumah, seperti pergaulan, hobi, dan lingkungan sosialnya. Masyarakat dapat memberikan informasi tentang kegiatan positif yang dapat diikuti oleh remaja.
- 5) Komunikasi Terbuka dan Jujur: Orang tua dan masyarakat dapat membangun komunikasi terbuka dan jujur dengan remaja. Ini membantu mereka memahami perasaan dan pandangan remaja, serta memberikan panduan moral yang benar.

Melalui kerjasama yang kokoh antara masyarakat dan orang tua, pembinaan akhlak remaja dapat menjadi lebih holistik dan terintegrasi. Dukungan yang bersama-sama ini menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan karakter yang baik pada remaja, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kontribusi keluarga dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya dilakukan untuk melatih dan membiasakan anak mempunyai sikap akhlakul karimah seperti bersikap amanah, jujur, dan mempunyai sifat sabar. Selain itu siswa juga dianjurkan untuk berkata baik dan sopan, serta juga didorong untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah, minimal shalat magrib. Dalam pembinaan akhlak siswa, orang tua sebagai keluarga menjadi teladan bagi siswa.
2. Kontribusi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya dilakukan dengan memberikan inspirasi, motivasi, dibimbing, dibina, dinasehati dan diberi peringatan untuk tidak melakukan kesalahan melanggar peraturan sekolah dan ajaran Islam. Adapun kontribusi secara langsung yaitu guru menjadi seorang teladan, sesuai dengan yang penulis amati beliau berpakaian syar'i, disiplin, rapi dan patut untuk dicontoh dan diteladani oleh siswa siswi. Selain itu peran beliau yang tidak langsung adalah beliau memberikan motivasi siswa siswi dan hal itu sesuai dengan yang penulis amati,
3. Kontribusi masyarakat dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama dalam hal ini majelis taklim dan dalail khairat, menghidupkan kegiatan keagamaan seperti PHBI, bekerja sama dengan orang tua dalam pembinaan akhlak.

#### 4.2. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Dalam hal ini, ada beberapa saran penulis yang ditujukan kepada pihak sebagai berikut:

1. Untuk orangtua dalam membina akhlak tidak hanya dengan menasehati saja, namun juga harus mempunyai metode khusus serta melakukan komunikasi yang baik dengan Anak. Hal ini dapat membuat anak lebih nyaman untuk mendengarkan nasehat dari orangtua. Oleh karena itu, orangtua merupakan orang terdekat yang harus menjadi orangtua sekaligus sahabat untuk anak.
2. Bagi pihak sekolah hendaknya selalu membimbing dan mengarahkan agar siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru agar dapat membentuk akhlak yang baik.
3. Kepada para orang tua juga harus bekerja sama dengan pihak guru pengajian malam, tokoh masyarakat, dalam menghadapi segala permasalahan sikap keagamaan Remaja di rumah dan di tokoh masyarakat. Pengalaman yang berbeda antara dua tempat pendidikan ini sangat membantu pencapaian pelaksanaan Pembentukan akhlak remaja.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman Al-Nahlāwī, *Uṣūl Al-Tarbīyah al-Islāmīyyah Wa Aṣalībihā Fī al-Baiti Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'* Damsyq: Dar Al Fikr al Mu'asyir, 1983.
- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta 2005.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.2012.
- Adi Sasono, *Solusi Islam Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ali Maulida, "Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat Dalam Hadits Nabawi", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.03 Juli (2014).
- Amir Dien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan*, Malang: IKIP Fakultas Pendidikan, 1996.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Edisi 5), Jakarta: Erlangga, 2010.
- Fariz Ramadan, dkk, "Manajemen Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Bunayya*, vol. 8, no. 1, 2022.
- Fauzi Shaleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: PeNA, 2007.
- Fitriana Pristi Sari Dewi, "Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD

unggulan Aisyiyah Bantul”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 9, no. 1, 2020.

Fudyartanta, *Buku Ketaman Siswaan*, Yogyakarta: 2015.

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Interpratama, 2004.

Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah: Suatu Pengantar*, Bandung: Diponegoro, t.th.

Hasan Mansur, *Manhajul Islam fi Tarbiyah al-Syabab*, terj. Abu Fahmi Huaidi dengan Judul: *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, Jakarta: Mustaqim, 1997.

Hasbi Wahy, “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, vol. XII, no. 2, 2012.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi dalam Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, t.th.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

M. Ali & M. Asrori, *Psikologi Remaja*, Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara 2009.

M. J Langeveld, *Peran Tripusat Pendidikan*, Jogjakarta, LKiS, 2002.

- M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco, Bandung: Eresco, t.th.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 2006.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta Amzah, 2007.
- Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2009.
- Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: AMZAH, 2011.
- Muhammad Nur Wangid, "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan", *Jurnal Kependidikan*, Fakultas Ilmu Psikologi, Vol. 39, No, 2, November, 2009.
- Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, jilid III, Yogyakarta: SumbangsihOffset, 1991.
- Muhlil Musolin dan Khoirun Nisa, "Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no, 6, 2021.
- Muzakkir, "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*,

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni, 2017.

Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Skripsi, Tesis Dan Disertasi)*, Cet: I, Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006.

Ni Made Sri Agustini, “Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak”, *Jurnal Magistra*, vol. 9, no. 2, Desember, 2018.

Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2014.

Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2014.

Said Suhil Achmad, *Pengantar Pendidikan*, Bandung: Remaja Rasda Karya, 2010.

Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*, Jakarta, Bulan Bintang, t.th.

Sisdiknas Undang-Undang RI 20 Tahun 2003, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 13, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukarman, “Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Islam Bagi Generasi Milenial”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, vol. 5, no. 1, 2017.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet V, Jogjakarta: UGM, 2000.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan 9, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 808/Un.08/Ps/12/2022

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;  
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Rabu tanggal 28 September 2022.  
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis Tanggal 08 Desember 2022.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan  
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Saifullah Idris, M. Ag
2. Dr. Yusra Jamali, M. Pd

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

**N a m a** : Makmur  
**NIM** : 191003033  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul** : Peran Trilogi Pusat Pendidikan Akhlak Remaja Usia Puber di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2023 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada tanggal 08 Desember 2022

Direktur,



Eka Srimutyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922  
E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [pps.ar-raniry.ac.id](http://pps.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 2307/Un.08/ Ps/07/2023  
Lamp : -  
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 11 Juli 2023

Kepada Yth

**Kepala SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya**

di-

**Kabupaten Pidie Jaya**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama : Makmur**  
**NIM : 191003033**  
**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Kontribusi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Usia Puber di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,  
Direktur

  
Eka Sri Mulyani

BLU

## INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

No	Rumusan Masalah	Indikator	Tehnik	Subjek Penelitian	Pertanyaan
1.	Bagaimana kontribusi keluarga dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya?	Memberikan contoh teladan	Ww Dok	Orang tua Siswa	a. Bagaimana Bapak/Ibu memberi contoh teladan yang baik kepada anak?
		Motivasi untuk shalat	Ww	Orang tua siswa	b. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan shalat?
		Bergaul sesama temannya	Ww Ob	Orang tua siswa Siswa	c. Bagaimana Bapak/Ibu membentuk akhlak siswa agar bergaul dengan baik sesama temannya?
		kendala	Ww Dok	Orang tua	d. Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam pembinaan akhlak siswa?
		Pengawasan	WW Ob	Orang tua siswa	e. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan pengawasan kepada anak?
		Pemberian nasehat	WW	Orang tua siswa	f. Kapan saja Bapak/Ibu memberikan nasehat kepada anak?
		Menjaga kebersihan	WW	Orang tua siswa	g. Bagaimana Bapak/Ibu membina akhlak siswa untuk menjaga kebersihan?
		Menjaga makanan	Ww	Orang tua siswa	h. Bagaimana Bapak/Ibu membina akhlak siswa untuk menjaga makanan yang baik?
2.	Bagaimana kontribusi sekolah dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya?	Menjadi contoh dan teladan	WW	Kepala sekolah Wakil Kepala Guru PAI	i. Bagaimana Bapak/Ibu membina akhlak siswa dengan memberikan contoh teladan yang baik?
		Mendukung program pendidikan nilai-nilai moral	WW	Kepala sekolah Wakil Kepala Guru PAI	j. Apa saja program Pendidikan nilai-nilai moral yang dilakukan di sekolah dalam membina akhlak siswa?
		Mendorong toleransi dan inklusivitas	Ww	Kepala sekolah Wakil Kepala Guru PAI	k. Bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa untuk toleransi sebagai salah satu cara dalam membina akhlak siswa?
		Menyediakan kesempatan untuk	Ww	Kepala sekolah Wakil Kepala	l. Adakah Bapak/Ibu menyediakan kesempatan untuk berkontribusi bagi siswa sebagai cara

No	Rumusan Masalah	Indikator	Tehnik	Subjek Penelitian	Pertanyaan
		berkontribusi		Guru PAI	dalam membina akhlak siswa?
		Memfasilitasi komunikasi dan diskusi terbuka	Ww	Kepala sekolah Wakil Kepala Guru PAI	m. Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi komunikasi dan diskusi terbuka sebagai salah satu cara membina akhlak siswa?
		Memberikan dukungan dan fasilitas untuk kegiatan positif	Ww	Kepala sekolah Wakil Kepala Guru PAI	n. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan dukungan dan fasilitas untuk kegiatan positif dalam membina akhlak siswa?
3.	Bagaimana kontribusi masyarakat dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya?	Menetapkan Pelaksanaan Pendidikan Agama	WW	Tokoh Masyarakat Orang Tua siswa Siswa	o. Bagaimana cara Bapak menetapkan pelaksanaan Pendidikan Agama sebagai cara dalam membina akhlak siswa?
		Menghidupkan Kegiatan Keagamaan	WW	Tokoh Masyarakat Orang Tua siswa Siswa	p. Bagaimana cara menghidupkan kegiatan keagamaan sebagai cara dalam membina akhlak siswa? q. Bagaimana kontribusi panglima laot dalam pembinaan akhlak siswa pada SMPN I Meureudu Pidie Jaya? r. Bagaimana kontribusi ketua pedagang
		Mengarahkan Remaja untuk Belajar di Lembaga Pendidikan Agama	WW	Tokoh Masyarakat Orang Tua	s. Bagaimana cara mengarahkan siswa untuk belajar di lembaga Pendidikan agama?
		Kerjasama dengan orang tua	Ww	Tokoh Orang Tua	t. Bagaimana Bapak melakukan kerjasama dengan orang tua dalam membina akhlak siswa?

## DOKUMENTASI



Peneliti Bersama Siswa



Pamplet



Halaman Sekolah



Peneliti Bersama Guru

## DOKUMENTASI



Peneliti Bersama Guru



Foto Kegiatan Sekolah

